

**ANALISIS PEMIKIRAN AWAL BULAN KAMARIAH  
SYAMSUL ANWAR DALAM PERSPEKTIF  
FIKIH DAN ASTRONOMI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.1)  
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



Oleh:

**YUHANIDZ ZAHROTUL JANNAH**

**NIM : 132611037**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2017**

Dr. H. Mohammad Arja Imroni, M.Ag

Perum Beringin Indah, Jln. Mahoni, D.4/03 Beringin, Ngaliyan

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Yuhanidz Zahrotul Jannah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

N a m a : Yuhanidz Zahrotul Jannah

N I M : 132611037

Jurusan : Program Studi Ilmu Falak

Judul : ANALISIS HISAB AWAL BULAN KAMARIAH  
SYAMSUL ANWAR DALAM PERSPEKTIF FIKIH  
DAN ASTRONOMI

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I



Dr. H. Mohammad Arja Imroni, M.Ag

NIP. 19690709 199703 1 001

Drs. H. Slamet Hambali, M.S.I  
Jln. Candi Permata II/180, Semarang

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Yuhanidz Zahrotul Jannah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

N a m a : Yuhanidz Zahrotul Jannah

N I M : 132611037

Jurusan : Program Studi Ilmu Falak

Judul : ANALISIS HISAB AWAL BULAN KAMARIAH  
SYAMSUL ANWAR DALAM PERSPEKTIF FIKIH  
DAN ASTRONOMI

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing II



Drs. H. Slamet Hambali, M.S.I  
NIP. 19540805 198003 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax. (024) 7601291  
Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Yuhanidz Zahrotul Jannah  
N I M : 132611037  
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/Ilmu Falak  
Judul : Analisis Pemikiran Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar  
Dalam Perspektif Fikih Astronomi

Telah Dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**30 Mei 2017**


dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2016/2017 guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.


Semarang, 12 Juni 2017

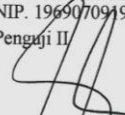
Dewan Penguji,  
Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.  
NIP. 197012081996031002  
Penguji I

  
Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag.  
NIP. 196907091997031001  
Penguji II

  
Dr. H. Ahmad Izzudin, M.Ag.  
NIP. 197205121999031003  
Pembimbing I

  
Dr. Rokhmady, M.Ag.  
NIP. 196605181994031002  
Pembimbing II

  
Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag.  
NIP. 196907091997031001

  
Drs. H. Slamet Hambali, M.Si.  
NIP. 195408051980031004



## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا  
وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا  
خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

*“Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan Dia-lah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)”*

*(QS. Yunus: 5)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: PT. Sygma Creative Media Corp, h. 208

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk :**

Ibu dan Alm. Bapak tercinta (Syafaah Hilal & Al-Hilal Muhtar) Yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta doanya yang selalu menjadikan semangat bagiku

Saudara-saudaraku Noor Tsurayya Hayati, Muhammad Sahal Abdul Muhid dan Hil Tsalitsa Noor Baity yang selalu menyemangati dan mendoakanku

Guru-guruku dan keluarga DAFaku yang selalu memberikan nasehat dan doa

Untuk orang yang selalu menyemangati

Keluarga UNION13ku yang tidak pernah lepas memberikan dukungan dan semangat untukku

Semoga ukhuwah kita akan terus terjaga sampai akhir hayat nanti

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain kecuali referensi dan informasi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Mei 2017

Deklarator



**Yuhanidz Zahrotul Jannah**  
**NIM 132611037**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN<sup>2</sup>

### A. Konsonan

ء = `	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

---

<sup>2</sup> Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2012, h. 61-62



### C. Diftong

أَيّ = ay

أَوْ = au

### D. Vokal Panjang

أ + َ = Ā

ي + ِ = Ī

و + ُ = Ū

### E. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبّ *al-thibb*

### F. Kata Sandang

Kata sandang ( ...ال ) ditulis dengan al-... misalnya الصَّنَاعَة = *al-shinā'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak permulaan kalimat.

### G. Ta' Marbuthah

Setiap ta' marbuthah ditulis dengan “h” misalnya المعيشة الطبيعية = *al- ma'ṣyah al-thabī'iyah*

## ABSTRAK

Penelitian yang berupa skripsi ini mengemukakan Pemikiran Syamsul Anwar. Termasuk metode penentuan awal bulan kamariah yang digunakan dan bagaimana hisab dalam perspektif fikih astronomi. Dalam hal ini, penentuan awal bulan kamariah banyak diperbincangkan perdebatan-perdebatan termasuk persoalan hisab rukyat dan juga pembuatan kalender hijriah. Hal ini bukan dari aspek ilmu falaknya yang menjadi persoalan tetapi dari aspek fikih astronominya. Dalam penelitian ini, persoalan yang dibahas adalah: 1. Bagaimanakah penentuan awal bulan Kamariah Syamsul Anwar? 2. Bagaimanakah *istinbath* hukum awal bulan kamariah Syamsul Anwar dalam perspektif fikih astronomi?

Penulis tertarik untuk meneliti awal bulan Kamariah yang digunakan oleh Syamsul Anwar. Analisis terhadap perspektif fikih astronomi. Selain itu, penulis membandingkan mengenai fikih astronominya dengan metode yang berbeda, yaitu dengan madzhab fikih dan dari segi astronominya dalam penentuan awal bulan kamariah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *kualitatif* (deskriptif analisis) dengan menggunakan pendekatan fikih astronomi. Jenis data adalah *field research*. Sebagai sumber data primernya adalah seluruh data yang diperoleh secara langsung yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara (interview) kepada Syamsul Anwar. Sedangkan data sekundernya adalah seluruh dokumen berupa buku-

buku, tulisan-tulisan atau makalah-makalah yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dan dalam analisis penulis menggunakan metode komparasi yaitu dengan metode hisab rukyatnya pemerintah.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hisab Syamsul Anwar dari perspektif fikih, penggunaan hisab didasari oleh hadis. Hadis-hadis tersebut memberi peluang untuk digunakannya hisab. Ini menandakan perbedaan interpretasi dalam memahami hadis tentang awal bulan kamariah. Dalam perspektif astronomi, hisab yang digunakan untuk menentukan jatuhnya awal bulan kamariah adalah hisab yang berlaku untuk semua wilayah dan perbedaan memahami hilal untuk menentukan awal bulan. Dalam hal ini kurang tepatnya memaknai matlak suatu daerah sebagai penentuan jatuhnya awal bulan kamariah.

*Key words:* Hisab Awal Bulan Kamariah, Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar, Fikih Astronomi Syamsul Anwar

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan dan juga karunia-Nya kepada penulis. Penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Pemikiran Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam Perspektif Fikih dan Astronomi** dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepangkuan beliau Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini bukanlah semata karena jerih payah penulis secara pribadi. Semua itu dapat terwujud dengan baik berkat bantuan baik berupa moral ataupun spiritual dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan dengan hormat kepada :

1. Dr. H. Mohammad Arja Imroni, M.Ag, selaku Pembimbing I, atas bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini dengan setulus hati.
2. Drs. H. Slamet Hambali, M.S.I, selaku Pembimbing II, atas bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini dengan setulus hati.
3. Narasumber, Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA, terimakasih banyak atas waktu dan ilmu yang telah diberikan.
4. Kementerian Agama RI, Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren atas beasiswa yang diberikan selama menempuh masa perkuliahan.
5. Pondok Pesantren Darul Falah Pati, yang selalu mendukung atas semua kegiatan-kegiatan penulis.

6. Teman, sahabat, keluarga UNION13 tercinta dari sabang sampai Merauke, Asih Pertiwi (Aceh), Enjam Syahputra (Medan), Nurlina (Riau), Syaifur Rizal Fahmi (Riau), Unggul Suryo Ardi (Jambi), Muhammad Alfarabi Putra (Palembang), Syifa Afifah Nurhamimah (Majalengka), Lina Rahmawati (Banyumas), Anis Alfiani Atiqoh (Banyumas), Nila Ainatul Mardhiyah (Tegal ), Ehsan Hidayat (Pekalongan), Siti Nur Halimah (Salatiga), Fitriani (Demak), Imam Tobroni (Demak), Alamul Yaqin (Kudus), Masruhan (Kudus), Muhammad Jumal (Kudus), Indraswati (Pati), Hafidz Hidayatullah (Pati), Aulia Nurul Inayah (Pati), Hasib Burhanuddin (Pati), Isthofiatul Khoiroh (Rembang), Eva Rusdiana Dewi (Gresik), Fitri Sayyidatul Uyun (Sidarjo), Arhamu Rijal (Sidoarjo), Zulfia Aviv (Sidoarjo), Syaifuddin Zuhri (Malang), Ahmad Syarif Hidayatullah (Malang), Nur Hayati (Jember), Abdul Kohar (Lombok), Mujahidum Mutamakkin (Bali), Halimah (Makassar), Amrah Susila Rahman (Sulawesi Tenggara), Witriah (Papua). Kebersamaan selama ini tidak akan terlupakan. Keluarga yang berjuang bersama sejak awal. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang sukses dunia dan akhirat.
7. CSSMORA UIN Walisongo Semarang angkatan 2014-2016
8. Keluarga IKADAFAS Semarang semua angkatan
9. Keluarga Posko 30 KKN Kendel, Boyolali, Jawa Tengah UIN Walisongo ke-67. Ahmad Faris, Muhammad Syuhada, Hayat, Alamul Yakin, Khoirul Anam, Wardah Ainur Rezky, Miss Sulaiha Panoh, Dewi Husnawawti, Isria Sofiana, Mafatihur Rafahiyah, Hurin Lailatul, dan Tri Utami. Kenangan bersama kalian tidak akan terlupakan. Semoga silaturahmi ini tetap terjaga.
10. Teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan, terimakasih banyak untuk semuanya.

Atas semua kebaikannya, penulis hanya mampu berdo'a semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan balasan yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semua itu karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amin.

Semarang, 19 Mei 2019

Penulis,

Yuhanidz Zahrotul Jannah

Nim: 132611037

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN DEKLARASI .....	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
HALAMAN ABSTRAK .....	x
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv

### **BAB I            PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penelitian .....	16
H.	

### **BAB II            TINJAUAN    UMUM    PENENTUAN    AWAL                          BULAN KAMARIAH DI INDONESIA**

A. Pemahaman Hisab Rukyat .....	18
---------------------------------	----

B. Dasar Hukum Hisab Rukyat .....	22
C. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah di Indonesia .....	31
D. Problematika Penentuan Awal Bulan di Indonesia .....	41
E. Pendapat Ulama Tentang Penentuan Awal Bulan Kamariah .....	43
F. Kriteria Penentuan Awal Bulan Kamariah .....	45

### **BAB III                    PEMIKIRAN   AWAL   BULAN   KAMARIAH SYAMSUL ANWAR**

A. Biografi Intelektual Syamsul Anwar .....	47
B. Karya-karya Syamsul Anwar .....	54
C. Pemikiran Bulan Kamariah Syamsul Anwar .....	56

### **BAB IV                    ANALISIS *ISTINBATH* HUKUM AWAL BULAN KAMARIAH   SYAMSUL   ANWAR   DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN ASTRONOMI**

A. Analisis <i>Istinbath</i> Hukum Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam Perspektif Fikih.....	69
B. Analisis <i>Istinbath</i> Hukum Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam	



Perspektif Astronomi .....	82
----------------------------	----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94
C. Kata Penutup .....	95

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masalah rukyat versus hisab telah sejak lama menjadi pertikaian ketika memasuki bulan-bulan ibadah seperti Ramadan, Idul Fitri dan Zuhrijah. Terdapat hadis-hadis yang secara tegas memerintahkan agar dilakukan rukyat dan melarang memulai Ramadhan dan Idul Fitri sebelum melaksanakan rukyat. Namun rukyat itu sendiri tidak lepas dari berbagai kesulitan antara lain karena tidak bisa memberikan kepastian waktu sebelum H-1. Dilihat dari sudut manajemen waktu yang baik, keadaan seperti ini tidak dapat diandalkan karena sebelum H-1 tidak bisa dibuat perencanaan jauh kedepan. Selain itu dalam praktik rukyat tidak bebas dari kekeliruan dan kebohongan.<sup>1</sup>

Penentuan awal bulan Kamariah yang terkait dengan masalah ibadah sering terjadi permasalahan karena adanya perbedaan interpretasi. yakni dikarenakan oleh faktor madzhab hisab dan madzhab rukyat. Madzhab hisab, menyatakan bahwa dalam penentuan awal bulan Kamariah dengan cara menghitung, dengan tujuan untuk memperkirakan kapan awal suatu bulan

---

<sup>1</sup> Al-Qaradawi, *Rukyat Hilal untuk Menentukan Bulan*, dalam Rasyid Rida dkk, *Hisab Awal Bulan*, Cet. ke-2, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009, h. 61

Kamariah terutama yang berkaitan dengan waktu ibadah dan pola perhitunganpun beragam.<sup>2</sup> Dengan firman:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مُحْسَبَانِ ﴿٥﴾

Artinya: “Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan”  
(Q.S. Ar-Rahman: 5).<sup>3</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ  
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ  
إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkanNya bagi bulan itu manzilah-manzilah, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Yunus : 5)<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h. 29

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: PT. Sygma Creative Media Corp, h. 531

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 208

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa Bulan dan Matahari memiliki sistem peredaran yang ditetapkan oleh Sang Pencipta sedemikian rupa sehingga peredaran itu dapat dihitung. Penegasan bahwa peredaran Matahari dan Bulan dapat dihitung bukan sekedar informasi belaka, melainkan suatu isyarat agar dimanfaatkan untuk penentuan bilangan tahun dan perhitungan waktu secara umum.<sup>5</sup>

Sedangkan madzhab rukyat menyatakan bahwa pengamatan terhadap hilal sebagaimana sunnah Nabi, yaitu rukyat dilakukan dengan mata telanjang.<sup>6</sup>

Banyak pendapat yang menyuarakan penggunaan hisab, dikarenakan dapat memprediksi waktu jauh ke depan serta memiliki kepastian dan akurasi yang lebih tinggi. Akan tetapi banyak yang beranggapan bahwa hisab itu tidak sesuai dengan sunnah Nabi SAW yang secara tegas memerintahkan menggunakan rukyat untuk penentuan bulan Kamariah dan sebaliknya melarang berpuasa dan beridul fitri sebelum terjadi rukyat. Bahkan adapula pendapat yang mencoba mengambil semacam jalan tengah dengan mengusulkan penggunaan rukyat yang dihisab oleh pengusulnya dipandang sebagai metode yang paling sesuai dengan sunnah Nabi SAW.<sup>7</sup> Termasuk Syamsul

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 29

<sup>6</sup> Farid Ruskanda, *100 Masalah...* h. 41

<sup>7</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, Cet.1, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011, h. 181

Anwar, seorang yang memiliki banyak kontribusi dalam ilmu falak dan juga memiliki karya-karya serta pemikiran-pemikiran didalamnya, salah satunya adalah dalam menentukan penetapan hari hari besar yang berhubungan dengan ibadah seperti awal bulan Ramadhan dan Syawal. Dia lebih menggunakan hisab hakiki dengan kriteria *wujudul hilal*<sup>8</sup> untuk menetapkan.

Syamsul Anwar merupakan guru besar di UIN Sunan Kalijaga. Selain menjadi dosen Syari'ah di UIN Sunan Kalijaga, Dia juga dikenal sebagai ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah Yogyakarta dan memiliki banyak karya diantaranya yaitu: *Hari Raya & Problematika Hisab-Rukyat, Kontroversi Hisab dan Rukyat, " Hisab Bulan Kamariah: Tinjauan Syar'i tentang Penetapan Awal Ramadlan, Syawwal dan Zulhijah, Alasan Penggunaan Hisab, Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi, Tentang Hadis Estimasi dan Istikmal* dan masih banyak karya lainnya. Serta Dia banyak memberikan kontribusi-kontribusi dan pemikiran-pemikiran bagi khazanah ilmu astronomi.

Dalam Muhammadiyah, penentuan awal bulan Kamariah menggunakan hisab hakiki dengan kriteria *wujudul*

---

<sup>8</sup> *Wujudul hilal* secara harfiah berarti hilal telah wujud. Sementara itu menurut ilmu falak matahari terbenam terlebih dahulu daripada bulan (meskipun hanya selisih satu menit atau kurang) yang diukur dari titik Aries hingga benda langit dimaksud dengan pengukuran berlawanan dengan jarum jam. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II., 2008, h. 240

*hilal*. Bulan baru Kamariah dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria: Pertama: telah terjadi ijtimak (konjungsi), kedua: ijtimak (konjungsi) itu terjadi sebelum matahari terbenam. Ketiga: pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di ufuk (bulan baru telah wujud).<sup>9</sup> Muhammadiyah termasuk yang mendukung dengan kuat kebolehan penggunaan hisab dan dapat dikatakan sebagai pelopor penggunaan hisab di Indonesia untuk penentuan bulan-bulan ibadah.<sup>10</sup>

Dalam hal ini terdapat juga hadis-hadis tentang hisab rukyah, dan Syamsul Anwar dengan ilmu *ushul fiqh*nya juga banyak mengkritisi hadis-hadis yang menegaskan perintah rukyah. Terdapat dua metode yang bisa digunakan untuk meletakkan pemahaman hadis-hadis tentang rukyah secara kontekstual, yaitu dengan metode kaukasi dan kaidah perubahan hukum. Metode yang pertama adalah metode kausasi. Metode kausasi adalah metode penemuan hukum syariah dalam hal tidak ada teks *syari'ah* yang langsung berkaitan dengan kasusnya atau ada teks *syari'ah* terkait, tetapi diperlukan perubahan hukum karena ketentuan hukum berdasarkan teks tersebut tidak lagi memadai lantaran adanya perubahan kondisi yang menghendaki

---

<sup>9</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet.II, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009, h. 78

<sup>10</sup> *Ibid.*,

adanya perubahan sehingga karena itu perlu ditemukan hukum baru. Metode ini juga bisa disebut sebagai metode argumentasi.<sup>11</sup>

Cara kerja metode ini adalah dengan melakukan analisis terhadap ilat (kausa, *ratio legis*) hukum dari kasus yang sudah ada hukumnya yang masuk ke dalam satu himpunan yang sama dengan kasus yang hendak dicari hukumnya. Kesamaan dalam himpunan itu ditandai dengan kesamaan kausa (ilat) antara kedua kasus tersebut. Ada dua macam kausa dalam ilmu *Ushul fiqh*. Pertama, kausa efisien, yaitu sebab atau alasan mengapa suatu hukum yang sudah ada itu ditetapkan hukumnya seperti itu. Kedua, kausa finalis, yaitu alasan berupa tujuan hukum yang hendak dicapai melalui penetapan hukum. Artinya suatu hukum ditetapkan adalah karena penetapan hukum demikian diharapkan akan dapat mewujudkan tujuan hukum tertentu.<sup>12</sup>

Syamsul Anwar mengutip pendapat al-Gazzālī (w. 505/1111) yang mengatakan bahwa semua ketentuan hukum *syari'ah* yang berkaitan dengan kepentingan manusia, selain ibadah, adalah tedas makna (*ma'qūlah al-ma'nā*). Tindakan-tindakan Pembuat hukum *syar'i* pada dasarnya berdasarkan rasionalitas. Sehingga berarti setiap ketentuan hukum *syari'ah* kecuali dalam beberapa aspek ibadah selalu ada ilat yang menjadi

---

<sup>11</sup> Syamsul Anwar, *Metode Ushul fiqh Untuk Kontekstualisasi Pemahaman Hadis-hadis Rukyat*, h. 115 dalam Jurnal Tarjih Volume 11 (1) 1434 H/2013m) [tarjih.or.id/jurnal-edisi-11-nomor-1-tahun-2013/](http://tarjih.or.id/jurnal-edisi-11-nomor-1-tahun-2013/)

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 116

dasar legitimasinya.<sup>13</sup> Juga ilat itu mempengaruhi ada atau tidak adanya hukum tersebut. Kaidah fikih mengatakan:

الحكم يدور مع علته وسببه وجودًا وعدمًا<sup>14</sup>

Artinya: “ Hukum itu berlaku menurut ilatnya ada atau tidak”.

Kaidah ini menyatakan bahwa hukum itu berlaku berdasarkan ilat (kausa). Apabila ada ilatnya, maka hukum berlaku dan apabila ilatnya sudah tidak ada hukum tidak berlaku.<sup>15</sup>

Metode kedua yang digunakan adalah metode penemuan hukum baru berdasarkan kaidah *fiqhiyah* (kaidah-kaidah hukum islam) yang menyatakan:

لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان<sup>16</sup>

Artinya: “ Tidak diingkari perubahan hukum karena perubahan zaman”

Menurut Syamsul Anwar, hukum Islam bukanlah hukum yang kaku. Oleh karena itu dalam sejumlah hal hukum Islam dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan kemaslahatan manusia pada zaman tertentu. Namun hukum itu tidak boleh juga asal berubah. Di sini kemudian Syamsul Anwar

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 117

<sup>14</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Al-Fiqh*, Mesir: Al-Haramayn, 2004, h. 68

<sup>15</sup> Syamsul Anwar, *Metode...*, h. 117

<sup>16</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Juz. III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., h. 3



mengajukan empat syarat yang harus terpenuhi untuk suatu hukum itu dapat berubah, yaitu: pertama, adanya tuntutan kemaslahatan untuk berubah, yang berarti bahwa apabila tidak ada tuntutan dan keperluan untuk berubah, maka hukum tidak dapat diubah. Kedua, hukum itu tidak mengenai pokok ibadah *mahdhah*, melainkan di luar ibadah *mahdhah*, yang berarti ketentuan-ketentuan ibadah *mahdhah* tidak dapat diubah karena pada dasarnya hukum ibadah itu bersifat tidak tedas makna. Ketiga, hukum itu tidak bersifat *qat'i* apabila hukum itu *qat'i* maka tidak dapat diubah seperti ketentuan larangan makan riba, makan harta sesama dengan jalan batil, larangan membunuh, larangan berzina, wajibnya puasa Ramadan, wajibnya salat lima waktu, dan sebagainya. Keempat, perubahan baru dari hukum itu harus berlandaskan kepada suatu dalil *syar'i* juga, sehingga perubahan hukum itu sesungguhnya tidak lain adalah perpindahan dari suatu dalil kepada dalil yang lain.<sup>17</sup>

Dalam penentuan awal bulan Kamariah kriteria yang digunakan oleh Muhammadiyah tentu berbeda dengan kriteria *imkanurrukyah*<sup>18</sup> yang telah ditawarkan oleh pemerintah untuk menjembatani kubu hisab dengan kubu rukyat. Kementerian Agama RI pada 1998 telah menggagas kriteria *imkanurrukyah*

---

<sup>17</sup> Syamsul Anwar, *Metode...*, h. 118

<sup>18</sup> Berdasarkan perkiraan mungkin tidaknya hilal di rukyah. Kriteria ini yang digunakan oleh Departemen Agama dalam penentuan awal bulan dan ditetapkan setelah sidang isbat.

atau MABIMS sebagai hasil kesepakatan Menteri-menteri Agama di Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia dan Singapura. Kriteria ini memiliki formula sederhana, yaitu: pada saat Matahari terbenam, ketinggian Bulan di atas cakrawala minimum tinggi Bulan  $2^{\circ}$ , sudut elngasi (jarak lengkung) Bulan-Matahari minimum  $3^{\circ}$  dan pada saat bulan terbenam, usia Bulan minimum 8 jam dihitung sejak ijtimak.<sup>19</sup>

Syamsul Anwar adalah seorang yang dikenal dengan ahli fikih astronomi. menurutnya, fikih astrnomi adalah aspek-aspek fikih terkait dengan astronomi.<sup>20</sup> Dan dari itu pangkal ilmu falak adalah fikih. bahwasanya ilmu falak itu menerjemahkan bahwa ilmu fikih untuk diterapkan pelaksanaannya dikehidupan manusia.

Dalam penentuan awal bulan Kamariah banyak diperbincangkan perdebatan-perdebatan termasuk persoalan hisab rukyat dan juga pembuatan kalender islam. Dalam hal ini bukan dari aspek ilmu falaknya yang menjadi persoalan tetapi dari aspek fikih astronominya.

Oleh karena itu diperlukan adanya kajian yang lebih mendalam terkait dengan pemikiran awal bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam perspektif fikih astronominya.

---

<sup>19</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013, h. 108

<sup>20</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 10.00 WIB di kediaman Juwangean, Jalan Kenanga, Gang Mawar rt 03 rw 01 no.43

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan diatas, penulis merumuskannya dalam pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syamsul Anwar?
2. Bagaimana *Istinbath* Hukum Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar Dalam Perspektif Fikih dan Astronomi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penentuan awal bulan Kamariah menurut Syamsul Anwar
2. Untuk mengetahui *istinbath* hukum awal bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam perspektif fikih dan astronomi

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai khazanah keilmuan yang terkait dengan ilmu falak. Khususnya tentang pemikiran awal bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam tinjauan fikih dan astronomi
2. Memberikan informasi tentang pemikiran awal bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam perspektif fikih dan astronomi
3. Sebagai informasi dan sumber rujukan bagi peneliti lain di kemudian hari yang ingin mengkaji dari aspek yang berbeda.

## E. Telaah Pustaka

Penulis mengambil beberapa tulisan yang diambil dari berbagai jenis. Antara lain sebagai berikut:

“Argumen Muhammadiyah Dalam Berpegang Kepada Hisab”. Artikel tersebut tersebut fokus pada apa yang disampaikan oleh Syamsul Anwar mengenai “Hisab wujudul hilal sebagai metode penentuan awal bulan dan argumen-argumen lainnya tentang dalil-dalil hisab”.<sup>21</sup>

Tulisan Muhammadiyah tentang “Syamsul Anwar: Muhammadiyah Konsisten Menggunakan Hisab Wujudul Hilal.” Dalam tulisan tersebut menyatakan bahwa Muhammadiyah sampai saat ini masih konsisten dalam menggunakan metode hisab *wujudul hilal* yang sudah lama dipegang Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam menentukan awal bulan Hijriyah. Dan penggunaan metode hisab *wujudul hilal* sudah dirasa sudah tepat.<sup>22</sup>

“*Syamsul Anwar dan pemikirannya dalam bidang hisab rukyat*”. Oleh Niki Alma Febriana Fauzi, tulisan tersebut fokus pada beberapa pemikiran Syamsul Anwar dalam bidang hisab-

---

<sup>21</sup> Tarjih.or.id diakses pada tanggal 24 Februari 2017 pukul 09.15 WIB

<sup>22</sup> www.muhammadiyah.or.id diakses pada tanggal 24 Februari 2017 pukul 09.00 WIB

rukyat, yaitu mengenai kontekstualisasi pemahaman hadis-hadis tentang rukyat, hisab sebagai metode penentuan awal bulan.<sup>23</sup>

“Pemikiran Hisab Rukyah KH. Turaikhan dan Aplikasinya” Penelitian yang berupa tesis ini, disusun oleh M. Agus Yusrun Nafi’ pada tahun 2007. Dalam penelitian tersebut, ia memaparkan bagaimana pemikiran pemikiran hisab rukyah KH. Turaikhan Adjhuri al-Syarofi, yang pada awalnya pemikirannya bermula dari kitab *haqiqi taqribi* dengan mengikuti KH. Abdul Djalil Kudus yang beraliran *geosentris*.<sup>24</sup>

“Analisis Kritis tentang hisab awal Bulan Kamariah dalam kitab *Sulam al-Nayyirain*” Tulisan yang berupa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izzuddin. Menguraikan tentang hisab awal bulan Qamariyah menurut kitab *Sūlam al-Nayyirain*. Dalam penelitiannya, Ahmad Izzuddin menjelaskan geneologi perkembangan ilmu falak di dunia Islam dan pembagian keilmuan hisab rukyah di Indonesia, yang merupakan hasil dari *Rihlah Ilmiah* para ulama ke Jazirah Arab.<sup>25</sup>

“Studi Tentang Hisab Awal Bulan Qamariyah Dalam Kitab *Khulāshah al-Wāfiyah* Dengan Metode *Haqiqi bi al-*

---

<sup>23</sup><https://santricendekia.com/2016/04/syamsul-anwar-dan-pemikirannya-dalam-bidang-hisab-rukyat-1> diakses pada tanggal 10 Januari 2017 pk. 11:00

<sup>24</sup> M. Agus Yusrun Nafi’, *Pemikiran Hisab Rukyah KH. Turaikhan Dan Aplikasinya*, (Thesis Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2007, t.d.)

<sup>25</sup> Ahmad Izzuddin, *Analisis Kritis tentang Hisab Awal Bulan Qomariyah dalam Kitab Sulamun Nayyirain*, (Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 1997, t.d).

*Tahqīq*”. Penelitian oleh Ahmad Syifaul Anam ini juga berupa skripsi, menguraikan bagaimana hisab awal bulan dengan metode kitab *Khulāshah al-Wāfiyyah*. Ia berpendapat bahwa Kitab *Khulāshah al-Wāfiyyah* dalam menentukan awal bulan Qamariyah memuat beberapa sistem, sistem *Haqiqi Taqribi* dan juga sistem *Haqiqi Tahqiqi*.<sup>26</sup>

“Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Dalam Kitab *Al-Irsyād Al-Murīd*”. Skripsi dari Kitri Sulastri ini, sistem dan metode hisab kitab *al-Irsyād al-Murīd* karangan KH. Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah menggunakan metode hisab kontemporer. Hasil perhitungannya benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Demikian pula dengan sistem yang digunakan oleh kitab *al-Irsyād al-Murīd* sistem yang digunakan oleh kitab *al-Irsyād al-Murīd* tidak lantas menghilangkan sistem yang digunakan oleh kitab lain. Berangkat dari keakurasian hasil garapan kitab *al-Irsyād al-Murīd*, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sistem kitab tersebut sudah *up to date* dan relevan bila dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam hisab awal bulan Kamariah era sekarang ini. Karena pada

---

<sup>26</sup> Ahmad Syifa'ul Anam, *Studi Tentang Hisab Awal Bulan Qamariyah Dalam Kitab Khulashotul Wafiyah Dengan Metode Hakiki Bit Tahkik*, (Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2001, t.d.)

kenyataannya kelebihan yang dimiliki kitab *al-Irsyād al-Murīd* mengalahkan kekurangannya.<sup>27</sup>

“Analisis Terhadap Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Muhammadiyah Dalam Perspektif Hisab Rukyah di Indonesia”, skripsi dari M. Taufik, dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran *fiqh* hisab rukyat yang menyangkut pada perkembangan hisab dan rukyat.<sup>28</sup>

“Sistem Hisab Awal Bulan Kamariah Dr. Ing. Khafid dalam Program Mawāqit”, skripsi dari Eni Nuraeni Maryam ini mengemukakan tentang Program Mawāqit hasil karya Dr. Ing. Khafid (ahli geodesi). Menurut ilmu astronomi bentuk bumi itu bulat sehingga rumus yang digunakan dalam perhitungan awal bulan Kamariahnya adalah segitiga bola (*spherical trigonometri*), sedangkan menurut ilmu geodesi bentuk bumi itu bukan bulat tetapi ellipsoid (*geodetic*).<sup>29</sup>

“Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Menurut KH. Muhammad Hasan Asy’ari dalam Kitab *Muntahā Natāij Al-Aqwāl*”, skripsi dari Masruroh ini membahas tentang kitab

---

<sup>27</sup> Kitri Sulastri, *Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Dalam Kitab Al-Irsyād Al-Murīd*, (Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

<sup>28</sup> M. Taufik, *Analisis Terhadap Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Muhammadiyah Dalam Perspektif Hisab Rukyah di Indonesia*, (Skripsi Fakultas Syari’ah, Semarang, Perpustakaan IAIN Walisongo, 2006)

<sup>29</sup> Eni Nuraeni Maryam, *Sistem Hisab Awal Bulan Qamariah Dr. Ing. Khafid dalam Program Mawaaqit*, (Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

*Muntaha Nataij al-Aqwal* yang disusun oleh KH. Muhammad Hasan Asy'ari. Kitab ini merupakan kitab pertama di Indonesia yang menggunakan rumus segitiga bola dan logaritma yang disusun untuk mengetahui posisi bulan (tidak hanya pada posisi hilal pada tanggal 29 atau awal bulan), sehingga dalam kitab tersebut tidak ada perhitungan ijtimak, tidak terdapat konversi Hijriah-Masehi, akan tetapi oleh Departemen Agama kitab ini termasuk kategori kitab *haqiqi bi al-tahqiqi*. Ada beberapa data yang tidak terdapat dalam kitab *tahqiqi* lainnya seperti koreksi *dhamimah*, dan kitab ini juga pernah digeser dengan kitab *Sulām al-Nayirain* dalam penggunaanya.<sup>30</sup>

Dalam telaah pustaka yang telah penulis sebutkan, menurut penulis belum ada tulisan yang membahas secara spesifik tentang analisis Pemikiran Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar Dalam Perspektif Fikih dan Astronomi.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis penelitian**

---

<sup>30</sup> Masruroh, *Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Menurut KH. Muhammad Hasan Asy'ari dalam Kitab Muntaha Nataij Al-Aqwal*, (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012)



Adapun penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif*.<sup>31</sup> Karena penelitian ini termasuk pada penelitian lapangan (*field research*). Penulis menggunakan pendekatan secara empiris dengan menggambarkan pemikiran awal bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam perspektif fikih astronominya serta aspek-aspek yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

## 2. Sumber dan jenis data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yaitu:

### a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data ini diperoleh dari hasil wawancara. Dan dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber untuk mendapatkan informasi dari responden.

### b. Data sekunder

---

<sup>31</sup> Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara ssial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi / partisipatori (seperti isu, politik, kolaboratif atau orientasi perubahan) atau keduanya. Lihat dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, Cet-9, 2015, h. 28

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh penulis tetapi penulis memperoleh data dengan mengkaji beberapa data yang berasal dari kepustakaan: berupa ensiklopedi, buku-buku, karya ilmiah atau tulisan-tulisan yang dimuat di media massa seperti internet, majalah ataupun penelitian-penelitian yang diterbitkan oleh lembaga tertentu yang terkait dengan pembahasan bersangkutan.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Penulis dalam memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi ini, melakukan beberapa metode pengumpulan data antara lain:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>32</sup>

Penulis melakukan wawancara kepada pihak yang berkaitan langsung yaitu Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA. Dan jenis wawancara baku terbuka yaitu wawancara riwayat

---

<sup>32</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: CV Angkasa, 2013, h. 90

secara lisan.<sup>33</sup> Hal ini untuk mengetahui pemikiran awal bulan Syamsul Anwar dalam perspektif fikih dan astronomi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari berbagai tulisan Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA. Baik berupa tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, makalah ataupun dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang lengkap.

#### 4. Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis data *deskriptif* yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel.<sup>34</sup> Metode *deskriptif* mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>35</sup> Penulis menggambarkan pemikiran awal bulan Kamariah

---

<sup>33</sup> Jenis wawancara baku terbuka ini, salah satunya dengan wawancara riwayat secara lisan. Jenis wawancara ini dinilai cocok, karena wawancara ini bagi orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dan lainnya. Lihat dalam Suwandi&Basrowi, *Memaham Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 127

<sup>34</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, yogyakarta: pustaka pelajar, cet-5, 2004, h. 146

<sup>35</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h.

Syamsul Anwar dalam perspektif fikih dan astronomi dan aspek-aspek yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

Penulis menggunakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *reduktif*, dimana pada tahap ini dilakukan pemilihan data, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ditemukan di lapangan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu menyajikan data yang telah dianalisis pada bab empat, disajikan dalam bentuk naratif. Tahap akhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan memahami penelitian ini, maka secara umum penulis membagi penelitian ini dalam lima (5) BAB. Kemudian diperjelas dengan sub-sub yang ada. Sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, merupakan pembahasan secara umum. Bab ini memuat tentang penentuan awal bulan Kamariah terdiri dari pengertian umum hisab rukyat, dasar hukum hisab rukyat, perkembangan ilmu hisab, metode penentuan awal bulan

Kamariah, problematika penentuan awal bulan Kamariah dan pandangan ulama tentang hisab rukyat

Bab ketiga, merupakan pembahasan diskursus mengenai pemikiran awal bulan Kamariah Syamsul Anwar yang meliputi: Biografi Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA, teori yang digunakan untuk menentukan awal bulan Kamariah dan fikih yang digunakan sebagai pedoman untuk penentuan awal bulan dan pandangan astronomi Syamsul Anwar dalam penentuan awal bulan Kamariah.

Bab keempat, bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan penelitian yang dilakukan yakni meliputi analisis terhadap pemikiran awal bulan Syamsul Anwar. Di dalam BAB ini juga dibahas mengenai istinbath hukum awal bulan Kamariah dalam perspektif fikih dan astronomi.

Bab kelima, bab ini memuat kesimpulan dan Saran-saran, yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai Analisis Pemikiran Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam Perspektif Fikih dan Astronomi serta penutup.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DI INDONESIA**

#### **A. Pemahaman Hisab Rukyat**

Hisab merupakan metode yang dilegalkan sebagian ulama. Hasil perhitungan hisab menurut mereka dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan awal Bulan, termasuk permulaan Bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah. Hisab sebagai pendukung rukyat. Bukan sebagai dasar penentuan awal Bulan Kamariah, khususnya awal Bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah karena ia sebagai ilmu yang dihasilkan rukyat.<sup>1</sup>

##### **1. Definisi Hisab**

Dalam kamus bahasa Arab, hisab berasal dari kata *حسب يحسب حسابا* artinya menghitung.<sup>2</sup>

Ilmu hisab yang dalam bahasa inggrisnya disebut “Arithmetic” adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas

---

<sup>1</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Penanggalan Kalender dan Awal Bulan Qamariyah (Hisab Kontemporer)*, Cet-1, Yogyakarta: Lukita, 2012, h. 55-56

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tt., h. 102

tentang seluk beluk perhitungan. Hisab itu sendiri berarti “hitung”. Jadi ilmu hisab adalah ilmu hitung.<sup>3</sup>

Di dalam al-Quran kata hisab digunakan untuk menjelaskan *yaumul hisāb*. Disaat itu Allah akan memperhitungan serta menimbang amal dan dosa manusia. Dan kata hisab dalam al-Quran muncul sebanyak 37 kali<sup>4</sup> namun ada juga yang menyebutkan bahwa hisab di dalam al-Quran disebutkan sebanyak 35 kali.<sup>5</sup>

Secara istilah hisab dapat berarti perhitungan benda-benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada suatu saat yang diinginkan. Dalam ilmu falak, hisab meliputi perhitungan benda-benda langit yang meliputi Matahari, Bumi dan Bulan yang dikaitkan dalam persoalan-persoalan ibadah seperti penentuan arah kiblat, waktu-waktu shalat dan juga penentuan awal Bulan Kamariah. Akan tetapi, kata hisab bila dikaitkan dengan persoalan tentang penentuan awal Bulan Kamariah lebih difokuskan pada metode untuk mengetahui

---

<sup>3</sup> Badan Hisab & Rukyat Dep. Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, h. 14

<sup>4</sup> Tono Saksono, *Mengkompromikan Hisab&Rukyat*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007, h. 120

<sup>5</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak : Penjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, Cet II, 2007, h. 98.

saat konjungsi,<sup>6</sup> saat terbenam Matahari dan posisi hilal saat terbenam Matahari.<sup>7</sup>

Dan di dalam Al-Quran yang mempunyai arti ilmu hisab terdapat dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ  
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ  
ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkanNya bagi Bulan itu manzilah-manzilah, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya) kepada orang-orang yang mengetahui”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Konjungsi atau *Ijtima'* adalah suatu kondisi ketika Bulan dalam peredarannya mengelilingi Bumi berada diantara Bumi dan Matahari dan posisinya paling dekat ke Matahari. Kondisi ini terjadi satu kali setiap Bulan Kamariah dan jelaslah bahwa *Ijtima'* berlaku untuk setiap tempat di permukaan Bumi, permukaan Bulan dan permukaan Matahari. Lihat dalam Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab & Rukyat Tela'ah Syariah, Sains dan Teknologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h. 25

<sup>7</sup> Muh. Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, Semarang: El-Wafa, 2013, h. 117. Lihat juga dalam Badan Hisab&Rukyat Dep. Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, h. 60

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: PT. Sygma Creative Media Corp, h. 208



## 2. Definisi Rukyat

Kegiatan merukyat merupakan komponen yang sangat penting pula dalam perhitungan awal Bulan. Hal ini dikarenakan kegiatan merukyat merupakan konsep *syar'i* yang diajarkan Nabi Muhammad kepada umatnya. Kegiatan ini pula merupakan kegiatan observasi praktis berupa pengamatan untuk terciptanya hasil yang dicapai dalam kegiatan perhitungan awal Bulan Hijriyah atau Kamariah. Kegiatan ini bisa dijadikan kegiatan untuk mengoreksi perhitungan atau hisab yang praktis.<sup>9</sup>

Rukyat dalam bahasa Arab berasal dari kata رأى- رأى. Rukyat (رؤية) berarti “melihat”<sup>11</sup> kata kerjanya يرى-رأى رؤية dan رأى mempunyai beberapa mashdar, antara lain رؤيا yang berarti “mimpi” ماتراه فى المنام dan رؤية yang berarti “melihat dengan mata atau dengan akal atau dengan hati. نظر kedua mashdar mempunyai isim jamak رأى yang sama yaitu رؤى.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> M. Rifa Jamaluddin Nasir, *Pemikiran Hisab KH. Ma'sum Bin Ali Al-Maskumambang Analisis Terhadap Kitab Badi'ah Al Misal Fi Hisab Al Sinin Wa Al-Hilal tentang Hisab Al-Hilal*, (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisngo Semarang, 2010), h. 30

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Kamus...*, h.136

<sup>11</sup> Yakni observasi atau mengamati benda benda langit. Lihat juga dalam Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005, h. 69

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Teknik Rukyat*, Cet II, Jakarta, 1994, h. 1

Secara harfiah , rukyat berarti “melihat”. Arti yang paling umum adalah “melihat dengan mata kepala”. Jadi secara umum, rukyat dapat dikatakan sebagai pengamatan terhadap hilal. Sesuai dengan sunnah Nabi, rukyat dilakukan dengan mata telanjang. Pengalaman rukyat seperti ini sangat individual dan subjektif.<sup>13</sup>

Rukyat sering diterjemahkan dengan observasi. Transliterasi kata rukyat menjadi observasi tidak terlepas dari kesamaan makna dari pekerjaan yang dilakukan, yakni melihat atau mengamati. Pengertian kata rukyat secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, rukyat adalah melihat dengan mata. Hal ini dapat dilakukan siapa saja. Kedua, rukyat adalah melihat melalui kalbu atau intuisi. Ada hal-hal yang manusia hanya bisa mengatakan “tentang hal itu, Allah yang lebih mengetahui (*Allāhu a'lam*). Ketiga, rukyat adalah melihat dengan ilmu pengetahuan. Ini dapat dijangkau oleh manusia yang memiliki bekal ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Rukyat, melihat secara visual (melihat dengan mata kepala), saat ini masih terdapat para ulama yang menganggap segala macam perhitungan untuk menentukan hilal dengan mengabaikan pengamatan secara visual adalah

---

<sup>13</sup> Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyat dalam Syariah, Sains dan Teknologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h. 41

<sup>14</sup> Ahmad Asrofi Fitri, *Observasi Hilāl dengan Teleskop Inframerah dan Kompromi Menuju Unifikasi Kalender Hijriyah*, dalam Ahkam, Vol. 22, Nomor. 2, Oktober, 2012, h. 219

tidak memiliki dasar hukum, bahkan dianggap merekayasa (bid'ah). Ini misalnya, dijadikan suatu fatwa resmi di Mesir pada masa dinasti Fatimiyah, saat jenderal Jawhar memerintahkan pada tahun 359 H/969 M. Singkat kata, cara-cara perhitungan awal Bulan ini selalu ditolak oleh para ulama islam karena dianggap *bid'ah*.<sup>15</sup>

Rukyatul hilal berarti usaha melihat hilal di langit sebelah barat saat setelah Matahari terbenam menjelang Bulan baru seperti Bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah.<sup>16</sup> Namun rukyatul hilal ini dilakukan juga pada Bulan Muharram, Rabiul Awal dan Rajab dan untuk kepentingan pengecekan hisab serta melatih keterampilan para perukyat dilakukan setiap awal bulan Kamariah.<sup>17</sup>

## B. Dasar Hukum Hisab Rukyat

1. Dasar Hukum dari Al-Quran
  - a. Surat Yasin ayat 38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ

الْعَلِيمِ

---

<sup>15</sup> Toko Saksono, *Mengkompromikan...* h. 84

<sup>16</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, h. 173

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman ...*, h. 2

Artinya: “*Dan Matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*”<sup>18</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjadikan Bumi diliputi kegelapan karena Matahari terus-menerus beredar pada garis edarnya secara amat teratur sejak penciptaannya hingga kini. Akibat peredarannya itulah maka terjadi malam dan siang serta gelap dan terang. Itulah pengaturan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>19</sup>

Kata تُجْرِي pada mulanya digunakan menunjuk perjalanan cepat sesuatu yang memiliki kaki (berlari). Lalu, kata ini digunakan juga untuk menggambarkan perpindahan suatu benda dari satu tempat ke tempat lain, perindahan yang dinilai cepat dibandingkan dengan perpindahan benda lain yang serupa. Ia juga digunakan untuk menunjuk perjalanan sangat jauh yang ditempuh dalam waktu yang relatif singkat.<sup>20</sup>

Sedangkan kata لِمُسْتَقَرٍّ ada yang memahaminya dalam arti الى yakni *menuju* atau *batas akhir*. Ada juga kata yang memahami kata قَرَار yaitu

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 442

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2012, h.151

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 152

*kemantapan/pemberhentian*. Patron kata yang digunakan ayat ini dapat berarti *tempat/waktu*. Dengan demikian, kata ini dapat mengandaung beberapa makna. Ia dapat berarti Matahari bergerak/bederar menuju ke tempat pemberhentiannya atau sampai waktu pemberhentiannya atau agar ia mencapai tempat atau waktu pemberhentiannya. Bergerak menuju tempat pemberhentian dimaksud adalah peredarannya setiap hari di garis edarnya dalam keadaan sedikitpun tidak menyimpang hingga ia terbenam. Atau dalam arti bergerak terus-menerus sampai waktu yang ditetapkan Allah untuk perhentian gerakannya, yakni pada saat dunia akan kiamat atau peredarannya itu bertujuan agar ia sampai pada waktu atau tempat yang ditentukan untuknya.<sup>21</sup>

Dan kata تَقْدِيرُ digunakan dalam arti menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu dan teliti. Ia juga berarti menetapkan kadar sesuatu. Baik yang berkaitan dengan materi maupun waktu. Kata yang digunakan ayat di atas berkaitan dengan materi waktu. Kata yang digunakan ayat di atas mencakup kedua makna tersebut. Allah menetapkan bagi Matahari kadar sistem perjalanan/peredarannya yang sangat teliti dan dalam saat yang sama, Yang Maha Kuasa ini mengatur dan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

menetapkan pula kadar waktu bagi peredarannya itu. Penggunaan kata تَقْدِيرُ oleh ayat ini menunjukkan bahwa dalam bahasa al-Quran kata *taqdīr* digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, disamping hukum-hukumNya yang berlaku bagi manusia.<sup>22</sup>

b. Surat Yasin ayat 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ  
سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Tidaklah mungkin bagi Matahari mendapatkan Bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya”. (QS. Yasin:40)<sup>23</sup>

Dalam ayat dalam ayat يَنْبَغِي terambil dari kata يبغي yang berarti meminta. Ia pada mulanya berarti meminta sesuatu lalu memperoleh apa yang diminta itu. Dari makna ini, lahir pengertian *dapat/mampu*. Jika sesuatu tidak dapat atau tidak boleh dikerjakan, itu dapat dilukiskan dengan لَا يَنْبَغِي. dari sini kata yang digunakan

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 153

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 442

ayat di atas berarti *tidak dapat* atau *tidak diperkenankan Allah*.<sup>24</sup>

Ayat di atas hanya menyebut Matahari dan malam tidak dapat mendahului Bulan serta siang. Tidak menyebut sebaliknya. Ini untuk mempersingkat uraian, apalagi bila yang besar lagi hebat: yakni Matahari, tidak dapat mendahului yang kecil, yakni Bulan, tentu terlebih lagi yang sebaliknya.<sup>25</sup>

Kata يَسْبَحُونَ pada mulanya berarti *mereka berenang*. Ruang angkasa diibaratkan oleh al-Quran dengan samudera yang besar. Benda-benda langit diibaratkan dengan ikan-ikan yang berenang di lautan lepas itu. Allah melukiskan benda-benda itu dengan kata yang digunakan bagi yang berakal (mereka berenang). Ini agaknya untuk mengisyaratkan ketundukan benda-benda langit itu kepada ketentuan dan takdir yang ditetapkan oleh Allah atasnya (baca QS. Fushshilat (41:11)).<sup>26</sup>

c. Surat Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا  
وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, Vol. 11, h. 154

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> *Ibid.*,

خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. Yunus: 5)<sup>27</sup>

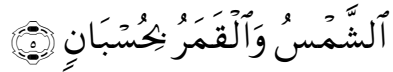
Dalam ayat ini kata وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ dipahami dalam arti Allah swt, menjadikan bagi Bulan manzilah-manzilah, yakni tempat-tempat dalam perjalanannya mengitari Matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat ke saat sehingga di Bumi selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan Matahari. Inilah yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk Bulan dalam pandangan kita di Bumi. Dari sini pula dimungkinkan untuk menentukan Bulan-Bulan Kamariah. untuk mengeliling Bumi, Bulan menempuhnya selama 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 208

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, Vol. 5, h. 334



## d. Surat Ar-Rahman ayat 5



Artinya: “Matahari dan Bulan (beredar) menurut perhitungan” (Q.S. Ar-Rahman: 5).<sup>29</sup>

Kata حُسْبَانٍ terambil dari kata حساب yakni *perhitungan*. Penambahan huruf (ا) alif dan (ن) nun pada kata tersebut mengandung makna ketelitian dan kesempurnaan.<sup>30</sup>

Matahari bukanlah planet terbesar di alam raya ini, sekian banyak benda-benda angkasa lain telah diketahui, besar dan panasnya melebihi Matahari. Tetapi, karena makhluk hidup di Bumi sangat tergantung kepada Matahari, itulah yang disebut Allah di sini. Demikian juga Bulan yang mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam kehidupan di Bumi, bukan saja dengan inspirasinya terhadap para penyair dan pecinta, tetapi juga antara lain dalam pasang dan surut air laut yang diakibatkannya dan berdampak dalam kehidupan manusia.<sup>31</sup>

## 2. Dasar Hukum dari Hadis

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 531

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, Vol. 13, h. 281

<sup>31</sup> *Ibid.*,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَافْذُرُوا لَهُ (رواه البخاري و مسلم)<sup>32</sup>

Artinya: “Dari Ibnu ‘Umar, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan Ramadan, maka beliau mengatakan: ‘Janganlah kalian berpuasa sehingga kalian melihat hilal dan janganlah kalian berbuka (berhenti puasa dengan masuknya syawwal, sehingga kalian melihatnya. Bila kalian tertutup oleh awan maka hitunglah.’” (Shahih, HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>33</sup>

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna kalimat “*faqdurūlahu*”. Sekelompok ulama mengatakan, “maksudnya persempitlah dan tentukanlah ukurannya dibawah awan”. Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Ahmad bin Hambal, dimana mereka berpandangan bolehnya melakukan puasa pada hari mendung dibawah awan Ramadan. Sedangkan Ibnu Suraij dan sekelompok lainnya, “maksudnya adalah tentukanlah ukurannya dengan berdasarkan letak dan posisinya”. Sedangkan Imam Malik, Syafi’i, Abu Hanifah, dan sebagian besar ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa maknanya

---

<sup>32</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004, h. 345

<sup>33</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004, h. 345

adalah tentukanlah dengan menyempurnakan hitungannya menjadi tiga puluh hari.<sup>34</sup>

Hadis dari Malik telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah Ibnu Dinar, dari Abdullah Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **إِذَا الشَّهْرُ تَسَعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ. وَلَا تَقْطُرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ** (رواه مسلم)<sup>35</sup>

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a berkata Rasulullah SAW bersabda: satu bulan adalah dua puluh sembilan hari malam. Maka janganlah kamu puasa hingga melihat hilal. Apabila (penglihatan) kalian tertutup awan, maka sempurnakan (genapkan) jumlah bilangannya tiga puluh hari.” (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa bilangan hari dalam sebulan menurut Bulan Arab, Nabi saw jumlahnya ada dua puluh sembilan hari. Di dalam kitab Shahih Muslim terdapat banyak riwayat dari Ibnu Umar yang menjelaskan bahwa jumlah hari dalam sebulan adalah dua puluh sembilan hari. Di dalam kitab Shahih Muslim terdapat banyak riwayat dari Ibnu Umar yang

---

<sup>34</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012, h. 509

<sup>35</sup> Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz III, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., h. 122.

menjelaskan bahwa jumlah hari dalam sebulan adalah dua puluh sembilan hari.<sup>36</sup>

*Lā tashūmū hattā tarawul hilāl* (janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal). Kalimat ini secara zahir menyatakan wajibnya puasa ketika melihat hilal, baik di waktu malam maupun siang haru, tetapi yang dimaksud adalah puasa untuk hari berikutnya. Sebagian ulama membedakan hukum hilal yang terlihat sebelum Matahari tergelincir dengan hilal yang terlihat setelah itu.<sup>37</sup>

Hadis ini jelas merupakan larangan memulai puasa Ramadan sebelum melihat hilal, termasuk kondisi mendung atau yang lainnya. Dalam hal ini lafadz yang diriwayatkan oleh kebanyakan perawi menimbulkan *syubhat*, yaitu lafadz *fain ghumma ‘alaikum faqduñlahu*. Ada kemungkinan yang dimaksud adalah adanya perbedaan hukum ketika langit cerah dengan ketika langit mendung. Maka, melihat hilal ini khusus dikaitkan pada saat langit cerah. Adapun ketika kondisi mendung, maka ia memiliki hukum yang lain. Namun ada kemungkinan tidak ada perbedaan antara keduanya, dan riwayat yang kedua merupakan penegas bagi riwayat yang pertama.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah...*, h. 647

<sup>37</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri, jilid 11*, Terj, Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, h. 62

<sup>38</sup> *Ibid.*,

Ulama madzhab Hambali mengikuti pendapat yang pertama, sedangkan mayoritas ulama mengikuti pendapat yang kedua, mereka berkata, “maksud perkataanya ‘tetapkanlah untuknya’, yakni perhatikan pada awal bulan lalu hitunglah hingga genap tiga puluh hari. Penakwilan (interpretasi) ini didukung oleh riwayat-riwayat lain yang menegaskan apa yang dimaksud, yaitu lafadz *faakmilul ‘iddata tsalātsin* (maka sempurnakan jumlah tiga puluh hari), serta lafadz-lafadz yang sepertinya. Dalam hal ini yang paling tepat adalah menafsirkan hadis dengan hadis.”<sup>39</sup>

Di dalam hadis ini terkandung pengertian bahwa jumlah hari dalam sebulan berkisar antara dua puluh sembilan sampai tiga puluh hari. Riwayat berikut menyatakan bahwa Amr Ibnu Sa’id pernah mendengar Ibnu Umar menceritakan sebuah hadis dari Nabi saw, bahwa Nabi pernah bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال:   
إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً   
وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ (رواه البخاري)<sup>40</sup>

Artinya: “Dari Ibnu Umar ra, dari Nabi SAW bersabda bahwa Kami adalah bangsa yang ummi, tidak dapat menulis tidak dapat membaca. Satu Bulan kami menghitung segini dan segini: dalam isyarat yang ketiga jari jempolnya ditekuk. Dan satu Bulan itu segini, segini dan segini. Yang dimaksud adalah tigapuluh hari”.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,

<sup>40</sup> Al-Bukhari, *Shahih...*, Juz II, h. 34

Dan kata *لا نكتب ولا نحسب* “kita tidak menulis dan tidak menghitung” ini merupakan penafsiran keadaan mereka yang *ummi*, orang-orang Arab dikatakan sebagai bangsa yang *ummi* karena tulis-menulis dikalangan mereka merupakan hal yang langka. Hal ini tidak menolak kenyataan bahwa dikalangan mereka ada orang-rang yang mampu menulis dan menghitung. Sebab tulisan mereka sangat sedikit dan langka. Adapun yang dimaksud dengan hisab pada hadis ini adalah perkiraan tentang perjalanan bintang. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mengetahui itu. Maka hukum puasa dan yang lainnya dikaitkan dengan rukyat atau melihat hilal demi menghilangkan keberatan mereka dalam mempelajari ilmu perbintangan dan hukum ini tetap berlaku dalam puasa, meskipun setelah itu muncul orang-orang yang mahir dalam hal ini. Bahkan makan lahirlah hadis menafikan keterkaitan hukum dengan hisab. Hal ini diperjelas oleh perkataannya pada hadis “apabila kalian terhalang awan, maka genapkanlah bilangannya tiga puluh hari”. Nabi tidak mengatakan maka tanyalah ahli hisab.<sup>41</sup>

عن ابي قتادة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم صيام يوم عرفة أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله والسنة التي بعده وصيام يوم عاشوراء أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله (رواه مسلم)<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul...*, jilid 11, Cet. IV, 2011, h. 80

<sup>42</sup> Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Riyadl: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998, h. 451

Artinya: “ Dari Abu Qatadah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: puasa Arafah dapat menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang. Puasa Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu. (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa kesunnahan puasa Arafah tanggal 9 Zulhijah bukan didasarkan adanya wukuf, tetapi karena datangnya hari Arafah.<sup>43</sup>

### C. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah

Secara umum, metode yang digunakan dalam penentuan persoalan hisab rukyat ada dua: sebagian umat Islam menggunakan metode hisab, sedangkan sebagian yang lain menggunakan metode rukyat, yaitu:<sup>44</sup>

#### 1. Metode Hisab

##### a. Hisab ‘*Urfi*

Hisab ‘*urfi* ialah suatu sistem perhitungan awal Bulan yang didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional (Wardan, 1957: 7, Solihat, 1994: 80).<sup>45</sup>

Hisab ‘*urfi* merupakan sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat, Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 35.

<sup>45</sup> Muh. Nashirudin, *Kalender...*, h. 122

mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional. Sistem hisab ini dimulai sejak ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab ra (17 H) sebagai acuan untuk menyusun kalender islam abadi. Pendapat lain menyebutkan bahwa sistem kalender ini dimulai tahun 16 H atau 18 H, akan tetapi yang lebih masyhur tahun 17 H.<sup>46</sup>

Hisab Urfi tidak ubahnya dengan sistem *Syamsiah* (Miladiah) yang jumlah hari dalam tiap Bulannya sudah tetap. Satu tahun terdiri dari 12 Bulan. Bulan-Bulan yang ganjil terhitung dari Muharram (1,3,5,7,9 dan 11) ditentukan umurnya 30 hari. Sedangkan Bulan-Bulan yang genap (2,4,6,8,10 dan 12) berumur 29 hari yang juga telah menjadi ketentuan. Dengan demikian, maka satu tahun, selain tahun kabisat, berumur 354 hari. Sedangkan untuk tahun kabisat berumur 355 hari dengan tambahan satu hari pada Bulan ke-12, Zulhijah. Adapun keterangan dari bulan-bulan tersebut adalah:<sup>47</sup>

No	Bulan Dzulhijjah	Umur	Jumlah Hari
1	Muharram	30	30

---

<sup>46</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 ,h, 79. Lihat juga dalam A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012, h. 65

<sup>47</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, h. 63

---



2	Shafar	29	59
3	Rabi'ul Awal	30	89
4	Rabi'ul Akhir	29	118
5	Jumadil Awal	30	148
6	Jumadil Akhir	29	177
7	Rajab	30	207
8	Sya'ban	29	236
9	Ramadhan	30	266
10	Syawal	29	295
11	Dzulqaidah	30	325
12	Dzulhijjah	29/30	354/355

Untuk mengenapkan pecahan dalam setiap tahun, maka dalam beberapa tahun ditambah satu hari (menjadi 355 hari), atau yang dikenal dengan istilah tahun kabisat. Sementara tahun yang genap, tanpa adanya penambahan satu hari (satu tahun berjumlah 354 hari), dikenal dengan nama tahun basitah.

Yang termasuk dalam kategori hisab *urfī* ialah metode perhitungan jawa-islam yang disusun oleh Sultan Agung pada tahun 1633 M/1043 H. Dasarnya ialah periode rerata Bulan mengelili Bumi dalam daur 8 tahunan (windu). Dalam daur 8 tahun tersebut ditetapkan 3 tahun kabisat (355 hari, untuk tahun-tahun ke: 2, 4, dan 7) dan 5

tahun kabisat (354 hari, untuk tahun-tahun ke: 1, 3, 5, 6, dan 8). Jumlah Bulan dalam satu tahun ialah 12 Bulan.<sup>48</sup>

Jumlah Bulan dalam satu tahun ialah 12 Bulan, dengan umur 30 hari untuk Bulan-Bulan ganjil dan 29 hari untuk Bulan Bulan genap, kecuali dalam tahun kabisat umur Bulan ke-12 ditetapkan 30 hari. Nama-nama ke-12 Bulan tersebut berturut-turut ialah Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Kaidah (Selo), Besar. Adapun daur 8 tahunan tersebut tahun-tahun ditandai berturut-turut dengan nama Alip, Ehe, Jim mawal, Ze, Dal, Be, Wawu, Jim akhir. Untuk tahun 1749-1867, tanggal 1 Suro tahun Alip jatuh pada Rebo Wage (Aboge). Untuk tahun 1867-1987 tanggal 1 Suro tahun Alip jatuh pada hari Selasa Pon (Asapon). Untuk tahun 1987-2107, tanggal 1 Suro tahun Alip jatuh pada hari Senin Pahing (Aninhing).<sup>49</sup>

Permulaan penanggalan Jawa Islam ini (tahun 1555J) hingga permulaan tahun 1626 J, tanggal 1 Suro tahun Alipnya jatuh pada hari Jumat Legi (A'ahgi = tahun Alip Jumat Legi). Menurut sistem ini bahwa satu tahun itu berumur 354.375 hari, maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan melonjak 1 hari bila dibandingkan dengan sistem

---

<sup>48</sup> Zainul Arifin, *Ilmu...*, h. 102

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 102-103

hijriyah. Oleh karena itu setiap 120 ada pengurangan 1 hari, yaitu yang mestinya tahun panjang dijadikan tahun pendek. Dengan demikian dapatlah ditentukan bahwa:

- a. Tahun Jawa Islam = tahun Hijriah + 152
- b. Satu windu = 8 tahun = 2385
- c. Tahun panjang (wuntu) jatuh pada urutan ke 2, 5, dan 8
- d. Selisih 1 Suro 155J dengan 1 Muharram 1 H = 369251 hari
- e. Selisih 1 Suro 155J dengan 1 Januari 1 M = 596267 hari
- f. Tahun 1555J s.d 1626J adalah A'ahgi (Tahun Alip Jumat Legi)
- g. Tahun 1627J s.d 1746J adalah Amiswon (Tahun Alip Kamis Kliwon)
- h. Tahun 1747J s.d 1866J adalah Aboge (Tahun Alip Rebo Wage)
- i. Tahun 1867 J s.d 1986J adalah Asapon ( Tahun Alip Selasa Pon)
- j. Tahun 1987J s.d 2106J adalah Anenhing (Tahun Alip Senin Pahing).<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu...*, h. 117-118

Perhitungan hisab '*urfi*' adalah berdasarkan perhitungan tradisional

bahwa Bulan mengelilingi Bumi selama  $345 \frac{11}{30}$  hari yang dilakukan dengan memperhatikan:<sup>51</sup>

1. Kalender Kamariah akan berulang dengan siklus 30 tahunan.
  2. Umur Bulan Kamariah adalah 29 dan 30 hari secara bergantian kecuali pada Bulan Zulhijah yang bertepatan dengan tahun kabisat, umur Bulan ditambah 1 hari menjadi 30 hari. Tahun kabisat jatuh pada tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Jadi dalam siklus 30 tahunan akan terdapat 11 tahun kabisat (panjang) dan 19 tahun basitah (pendek).
  3. Cara menentukan tahun kabisat dilakukan dengan angka tahun dibagi 30, jika sisanya menunjukkan angka-angka tahun kabisat maka tahun tersebut adalah tahun kabisat.
- b. Hisab Hakiki

Hisab hakiki adalah perhitungan hisab berdasarkan perhitungan matematik dan astronomis namun tingkat perhitungannya juga bermacam-macam dari yang masih berupa pendekatan-pendekatan kasar, sampai yang sangat teliti. Dari yang masih hanya menggunakan tabel-tabel dan melakukan hitungan-hitungan interpolasi dan ekstrapolasi sederhana, sampai perhitungan yang kompleks dengan

---

<sup>51</sup> Tono Saksono, *Mengkompromikan...*, h. 143

bantuan komputer berdasarkan perhitungan trigonometri bola (spherical trigonometry). Dari yang dasar hitungannya masih menggunakan kaidah-kaidah ilmu astronomi yang berasal dari kitab kuno berumur ratusan tahun, sampai ke perhitungan yang mengacu pada khazanah ilmu astronomi modern.<sup>52</sup>

Dari prinsip geosentris astronomi kuno seperti anggapan filsuf Yunani kuno zaman Aristoteles dan tatasurya yang dikelilingi Matahari, sampai ke pemahaman-pemahaman astronomi mutakhir. Perhitungan astronomi ini pada umumnya menetapkan hilal dianggap wujud (syah) berdasarkan pada kriteria dasar yang penting: *ijtimak*<sup>53</sup> harus terjadi sebelum Matahari tenggelam.<sup>54</sup>

Hisab hakiki dalam perhitungannya sangat menentukan tingkat akurasi masing-masing metode. Dan hisab hakiki antara lain yaitu:

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 144

<sup>53</sup> *Ijtimā'* (berasal dari Bahasa Arab), atau disebut pula konjungsi geosentris, adalah peristiwa di mana Bumi dan Bulan berada di posisi bujur langit yang sama, jika diamati dari Bumi. *Ijtimā'* terjadi setiap 29,531 hari sekali, atau disebut pula satu Bulan *sinodik*. Pada saat sekitar *ijtimā'*, Bulan tidak dapat terlihat dari Bumi, karena permukaan Bulan yang nampak dari Bumi tidak mendapatkan sinar Matahari, sehingga dikenal istilah Bulan baru. Pada petang pertama kali setelah *ijtimā'*, Bulan terbenam sesaat sesudah terbenamnya Matahari. *Ijtimā'* merupakan pedoman utama penetapan awal Bulan dalam kalender Hijriyah. Lihat selengkapnya dalam Ahmad Muhaini, *Rekonseptualisasi Matla'* dan Urgensinya dalam Unifikasi Awal Bulan Qamariyah, dalam *Ahkam*, Volume 23, Nomor 1, April 2013, h. 104

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 145

### 1. Hisab *Haqiqi Bi al-Taqrīb*

Hisab hakiki *taqrībi* berdasarkan metode dan tabel posisi Matahari dan Bulan yang disusun oleh Sultan Ulugh Beuk Al-Samarqandi yang wafat pada tahun 804 H. Sistem ini disusun berdasarkan Ptolomy, yaitu teori geosentris. Sebagaimana menurut teori ini, Bumi ini tetap serta merupakan pusat jagat raya. Bintang-bintang, Matahari dan Bulan bergerak mengelilingi Bumi. (Matahari bergerak mengelilingi Bumi).<sup>55</sup>

Hisab ini berpangkal pada waktu ijtimak (konjungsi) rata-rata. Interval ijtimak rata-rata menurut sistem ini selama 29 hari 12 menit 44 detik. Waktu ini sesuai dengan astronomi modern. Karena gerak Matahari dan Bulan tidak rata, maka waktu ijtimak rata-rata sebenarnya Bulan dan Matahari belum ijtimak, tetapi diantara keduanya masih terdapat jarak sebesar koreksi gerak anomali Bulan (ta'dil khashahah) dikurangi dengan koreksi gerak anomali Matahari (ta'dil markaz).<sup>56</sup>

Hisab yang termasuk dalam kategori ini adalah kitab *Sullamun Nayirain* karya Muhammad Mansur Abdul

---

<sup>55</sup> Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Peradilan Agama 2004, *Selayang Pandang Hisab Rukyat*, 2004, h. 18

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 18-19

Hamid bin Muhammad Damiri al-Betawi serta kitab *Fathur Roufil Mannan* karya Abu Hamdan Abdul Jalil.<sup>57</sup>

## 2. Hisab *haqiqi bi al tahqiq*

Hisab *haqiqi bi al tahqiq* yaitu perhitungan posisi benda-benda langit berdasarkan gerak benda langit yang sebenarnya. Sehingga hasilnya cukup akurat. Ketika melakukan perhitungan *irtifa*<sup>58</sup> hilal atau ketinggian hilal memperhatikan nilai deklinasi<sup>59</sup> Bulan, sudut waktu Bulan, serta lintang tempat diselesaikan dengan rumus ilmu ukur segitiga bola atau *spherical trigonometri*.<sup>60</sup>

Hisab *haqiqi bi al tahqiq* ini telah menggunakan teori-teori astronom modern, matematika dan hasil observasi baru. Metode koreksinya lebih teliti dari pada hisab *haqiqi taqribi*, koreksi dilakukan lima kali.

---

<sup>57</sup> Susiknan Azhari, *Hisab & Rukyat : Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007, h. 3

<sup>58</sup> *Irtifa'* atau dalam astronomi dikenal dengan *altitude* yaitu ketinggian benda langit dihitung sepanjang linkaran vertika dari ufuk sampai benda langit dimaksud. Ketinggian benda langit bertanda positif (+) apabila benda langit berada di atas ufuk. Bentanda negatif (-) apabila ia berada di bawah ufuk. Dalam astronomi biasanya diberi notasi *h* (high). Lihat dalam Muhyiddin Khazin, Op.Cit., h. 37

<sup>59</sup> Deklnasi “delta” atau dalam bahsa arab “mail” yaitu jarak suatu benda langit sepanjang lingkaran deklinasi dihitung dari equator sampai benda langit. *Mail* bagi benda langit yang berada di sebelah utara equator maka tandanya positif (+). Dan *mail* bagi benda langit yang berada di sebelah selatanequator maka tandanya negatif (-). Lihat dalam Muhyiddin Khazin, Ibid., h. 51

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 29

Disamping itu, untuk menentukan tingi hilal, posisi hilal diatas ufuk dihitung. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan goneometri dan logaritma.<sup>61</sup>

Inti dari metode hisab ini adalah menghitung atau menentukan posisi Matahari, Bulan dan titik simpul orbit Bulan dengan orbit Matahari dalam sistem koordinat eliptika. Kemudian menentukan kecepatan gerak Matahari dan Bulan pada orbitnya masing-masing. Akhirnya, mentransformasikan koordinat tersebut ke dalam sistem koordinat horizon.<sup>62</sup>

Hisab yang termasuk dalam kategori ini adalah kitab *Manahijul Hamidiyah* karya Syekh Abdul Hamid Mesir, *Muntaha Nataijul Aqwal* karya KH. Hasan Asy'ari, Al-Mythlaus Said karya Sykeh Husain Zaid, *Irsyadul Murid* karya KH. Ahmad Ghozali M. Fathullah, *Ittifaq Dzatil Bain* karya KH. Zuber bin Abdul Karim, *Nurul Anwar* karya KH. Noor Ahmad SS, *Menara Kudus* karya KH. Turaichan, *Hisab Hakiki* karya KH. Wardan Diponingrat, *Badiatul Mitsal* karya KH. Maksum bin Ali dan *Al-Khulashatul Wafiyyah* karya KH. Zuber Umar Jaelani.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Muh. Nashirudin, *Ilmu...*, h. 128

<sup>62</sup> *Ibid.*,

<sup>63</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam* , Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013, h. 119-120



### 3. Hisab Kontemporer

Sistem hisab kontemporer yaitu sistem hisab yang menggunakan hasil penelitian terakhir dan menggunakan matematika yang telah dikembangkan. Metodenya sama dengan metode hisab *haqiqi tahqiqi*, hanya saja sistem koreksinya lebih teliti dan kompleks dan sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi.<sup>64</sup>

Hisab komtemporer yang metodenya sama dengan hisab *haqiqi tahqiqi* tetapi koreksinya jauh lebih teliti. Koreksinya dilakukan seratus kali dan pengaruh cuaca dan pembelokan cahaya diperhitungkan dengan teliti. Sarana yang digunakan adalah komputer. Metode uni menggunakan hasil penelitian pusat-pusat astronomi di negara-negara barat dan literatur astronomi modern.<sup>65</sup>

Hisab yang termasuk dalam kategori ini adalah seperti *New Comb*, karya Drs. Abdurrachim, EW. *Brown* karya Drs. Tengku Ali Muda, *Hisab Awal Bulan* karya Saadoeddin Djambek, *Almanak Nautika* karya HM. Nautical, *Jeun Meuus*, *Ephimeris Hisab Rukyat* oleh Departemen Agama RI, *The Astronomical Almanac* oleh Nasa.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Susiknan Azhari, *Hisab...*, h. 4

<sup>65</sup> Muh. Nashirudin, *Ilmu...*, h. 129-130

<sup>66</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan...*, h. 120

## 2. Metode Rukyat

Di dalam Rukyat terdapat dua metode, yaitu:

### a. *Rukyah bi al-Qalbi*

*Rukyah bi al-Qalbi* yaitu rukyat yang hanya diperkirakan bahwa hilal sudah bisa terlihat dan rukyat seperti ini tidak banyak diikuti karena tidak ada bukti yang nyata dan ditakutkan akan menyesatkan.<sup>67</sup>

### b. *Rukyah bi al-Fi'li*

*Rukyah bi al-Fi'li* yaitu usaha melihat hilal dengan mata telanjang dan dilakukan setiap akhir Bulan tanggal 29 Bulan Kamariah saat Matahari tenggelam. Apabila hilal berhasil dilihat, maka sejak malam itu sudah dihitung tanggal satu Bulan baru. Tapi jika tidak berhasil dirukyat maka malam dan keesokan harinya masih merupakan Bulan yang sedang berjalan. Sehingga umur-umur Bulan tersebut dikenakan 30 hari (istikmal).<sup>68</sup>

*Rukyah bi al-Fi'li* menjadi sistem penentuan awal Bulan Kamariah diterapkan pada zaman Nabi, para sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa rukyat tersebut masih digunakan dalam

---

<sup>67</sup> Depag. RI, *Ephimeris Hisab Rukyat*, 2004, Jakarta: Ditpenpera, 2004, h. 37

<sup>68</sup> *Ibid.*,

menentukan awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah. Namun sistem ini tidak dapat dijadikan dalam pembuatan kalender.<sup>69</sup>

Sebelum berkembangnya ilmu astronomi, rukyat yang diinterpretasikan dari hadis Rasulullah yaitu rukyat yang dilakukan secara visual. Padahal jika dilihat di era sekarang banyak sekali problem yang menghambat pengamatan hilal secara visual. Diantaranya: kondisi cuaca mendung, ketinggian hilal dan Matahari, jarak antara Bulan dan Matahari (jika hilal terlalu dekat, meskipun Matahari telah tenggelam, berkas sinarnya masih menyilaukan sehingga hilal tidak akan tampak), kondisi atmosfer Bumi seperti akibat polusi udara, kabut dan lain sebagainya, kualitas mata pengamat.<sup>70</sup>

#### **D. Problematika Penentuan Awal Bulan Kamariah di Indonesia**

Problematika penentuan awal Bulan Kamariah di Indonesia menjadi hal yang wajar karena banyaknya ormas-ormas yang berbeda dalam menentukan jatuhnya awal Bulan Kamariah. Penentuan awal Bulan Kamariah dapat dilakukan dengan hisab dan rukyat. Hisab adalah metode yang dilegalkan sebagian ulama, lebih khusus dari kalangan mazhab Syafi'i. Hasil perhitungan menurut mereka dapat dijadikan sebagai pedoman dalam awal Bulan, termasuk permulaan Bulan Ramadan, Syawal,

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 87

<sup>70</sup> *Ibid.*,

dan Zulhijah. Hisab sebagai pendukung rukyat. Bukan sebagai dasar penentuan awal Bulan Kamariah, khususnya awal Bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah karena ia sebagai ilmu yang dihasilkan oleh rukyat.<sup>71</sup>

Kriteria penampakan hilal atau rukyat hilal pada penanggalan Hijriah merupakan pangkal perbedaan dalam penentuan awal Bulan. Sebagian ulama menerjemahkan kalimat rukyatul hilal secara *letterlijk (lughowi)*. Yang lain, seperti Muhammadiyah, memaknai rukyat hilal dengan *wujudul hilal*.<sup>72</sup> Muhammadiyah menggunakan hisab sebagai pedoman penyusunan kalender Hijriyyah, hisab yang digunakan adalah hisab hakiki dengan kriteria *wujudul hilal* dan tanpa *wilayatul hukmi*.<sup>73</sup>

Dari perbedaan interpretasi rukyatul hilal saja telah memberi konsekuensi perbedaan yang pasti terjadi. Sebagai penengah kedua golongan itu muncul konsepsi *imkanurrukyat*, di mana awal Bulan ditetapkan pada kemungkinan penampakan hilal. Konsepsi ini digunakan oleh NU, PERSIS, dan Pemerintah. Konsepsi *imkanrukyat* atau visibilitas hilal sendiri belum menjamin terjadinya kesatuan dalam penetapan awal Bulan Hijriah, sebab tiap kelompok *imkanurrukyat* mempunyai kriteria

---

<sup>71</sup> Zainul Arifin, *Ilmu ...*, h. 55-56.

<sup>72</sup> *Ibid.*,

<sup>73</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Observasi Hilal di Indonesia dan Signifikansinya dalam Pembentukan Kriteria Visibilitas hilal*, dalam Ahkam, Volume 24, Nomor 1, April 2014, h. 116

dalam menetapkan visibilitas hilalnya. Sangat disayangkan kelompok-kelompok itu belum melakukan kajian serius secara sistematis dan logis tentang kriterianya.<sup>74</sup>

Dari berbagai macam metode untuk menghitung posisi Bulan juga menimbulkan perbedaan. Bahkan hingga kini metode yang digunakan tabel kuno (zaman Ulugh Beikh 1394-1449) masih tetap digunakan. Dan metode-metode tersebut pasti akan menghasilkan angka yang bisa sama dan bisa berbeda. Dan perbedaan yang terjadi ditengah masyarakat itu diperparah oleh sikap pemerintah yang tidak konsisten dalam menjalankan ketetapan yang telah disepakati bersama. Ketidakkonsistenan itu disengaja atau tidak seakan memelihara dan melestarikan perbedaan yang terjadi ditengah masyarakat. Ketidak konsistenan baik dalam lingkup dalam negeri maupun dalam lingkup regional MABIMS (Malaysia, Brunei, Indonesia, Singapura). Boleh jadi ketidakkonsistenan pemerintah disebabkan karena politik yang tengah terjadi atau boleh jadi disebabkan pada kemaslahatan yang ada dalam kaca mata pemerintah.<sup>75</sup>

#### **E. Pendapat Ulama' tentang Penentuan Awal Bulan Kamariah**

Di Indonesia metode hisab dijadikan acuan dalam penentuan awal Bulan Kamariah yang kemudian diaplikasikan

---

<sup>74</sup> Hendro Setyanto, *Membaca Langit*, Jakarta: al-Ghuraba, 2008, h.

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 3

dengan rukyat, namun ada satu golongan yang berpegang teguh dengan metode hisab saja. Sehingga hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan awal Bulan Kamariah di Indonesia.

Dalam kitab fikih klasik, banyak sekali yang menyatakan bahwa penentuan awal Bulan ditentukan dengan metode rukyat, jika hilal tidak dapat dilihat maka disempurnakan menjadi 30 hari (pendapat yang dianut jumhur ulama *salaf*<sup>76</sup> dan ulma *khalaf*<sup>77</sup> Imam Maliki, Abu Hanifah, dan Imam Syafi'i).<sup>78</sup> Hadis-hadis terkait penentuan awal Bulan Kamariah juga bermacam-macam, akan tetapi secara mayoritas menunjukkan dengan rukyat dan istikmal.<sup>79</sup>

Sedangkan Abd al-Aziz Ibn Bazizah (w.662/1264) sebagaimana dikutip oleh Ibn Hajar (w.852/1448) menyatakan bahwa pandangan yang membolehkan penggunaan hisab itu adalah “suatu madzhab yang batil dan *syari'ah* melarang melibatkan diri dalam ilmu perbintangan karena merupakan

---

<sup>76</sup> Salaf: Orang yang memahami, mengagumi, memperjuangkan serta mengajarkan Islam yang diambil langsung dari sahabat tabi'in dan tabi'it tabi'in, atau ulama yang ada pada abad 1-2 H, dan batas akhir tahun 330 H. Lihat Skripsi Masruroh, Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Menurut Kh. Muhammad Hasan Asy'ari Dalam Kitab *Muntaha Nataij al-Aqwalas-Salaf al-Khalaf*, (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisngi Semarang, 2012), h. 41

<sup>77</sup> Ulama yang lahir abad 3 H (paska *tabi'at tabi'in*), *Ibid*.

<sup>78</sup> Manshur Ali Nasif, *al-Tāj al-Jāmi' li al-Ushūl*, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid.I, h.54.

<sup>79</sup> Lihat dalam skripsi Masruroh, *Ibid*,

spekualasi dan kira-kira, yang tidak mengandung kepastian dan probabilitas yang kuat. Ibn Taimiyah (w.728/1328) menyatakan bahwa “barang siapa yang menulis atau melakukan hisab tidak termasuk umat ini dalam masalah ini, tetapi ia telah mengikuti jalan lain yang bukan jalan orang-orang beriman.”<sup>80</sup>

Namun pada sisi lain, terdapat fukaha yang menyatakan bahwa rukyat itu hanyalah sarana, dan merupakan sarana yang lemah. Oleh karena itu hisab dapat digunakan bahkan lebih utama karena lebih menjamin akurasi dan kepastian. Dan ulama yang pertama kali dikenali membenarkan penggunaan hisab adalah Mutarrif Ibn Abdillah Ibn asy-Syikhkhir (w.95/714) ia merupakan seorang ulama Tabiin Besar. Kemudian diikuti oleh Imam asy-Syafi’i (w.204/820), Muhammad Ibn Muqatil ar-Razi (w.242/857) dan Ibn Suraij (w.306/918) seorang ulama Syafi’iah abad ke 3 H. Memang pada awal mulanya kebolehan menggunakan hisab terbatas pada saat Bulan tertutup oleh awan sehingga tidak mungkin dirukyat. Dalam keadaan seperti ini boleh digunakan hisab.<sup>81</sup>

Dan selain itu, pada zaman modern para fukaha besar seperti Muhammad Rasyid Rida, Mustafa Ahmad az-Zarqa,

---

<sup>80</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi...*, h.187

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 188-189

Ahmad Syakir dan Yusuf al-Qaradawi menyerukan dengan kuat penggunaan hisab.<sup>82</sup>

#### **F. Kriteria-kriteria Penentuan Awal Bulan Kamariah**

Dalam penentuan awal Bulan Kamariah yang terjadi di Indonesia terdapat kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

Kriteria yang diusung oleh pemerintah, yaitu kriteria MABIMS. Kriteria memiliki syarat:

1. Ketinggian hilal  $2^{\circ}$ ,
2. Elongasi<sup>83</sup>  $3^{\circ}$  dan
3. Umur Bulan 8 jam.<sup>84</sup>

Kriteria hisab *wujudul hilal* yaitu kriteria yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk menentukan jatuhnya awal Bulan Kamariah dengan kriteria.<sup>85</sup>

1. Telah terjadi ijtima (konjungsi)
2. Ijtima (konjungsi) itu terjadi sebelum Matahari terbenam
3. Pada saat terbenamnya Matahari piringan atas Bulan berada di ufuk (Bulan baru telah wujud)

---

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 190

<sup>83</sup> Elongasi adalah jarak hilal Matahari pada waktu terbenamnya Matahari

<sup>84</sup> Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama 2004, Selayang Pandang Hisab Rukyat, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama 2004, 2004, h. 23

<sup>85</sup> *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009, Cet. II, h. 78



Kriteria yang disepakati dalam persidangan hilal negara-negar Islam se-dunia di Istambul Turki dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>86</sup>

1. Tinggi hilal tidak kurang dari  $5^\circ$  dari ufuk barat
2. Jarak sudut hilal ke Matahari tidak kurang dari  $8^\circ$
3. Umur hilal tidak kurang dari 8 jam setelah ijtimak terjadi.

Kriteria LAPAN yang diusung oleh Thomas Djamaluddin (PERSIS) dengan kriteria:

1. Jarak Matahari dan Bulan  $> 6.4$ ,
2. Beda tinggi Bulan-Matahari  $> 4^\circ$

Kriteria ini pertama kali pada lokakarya Hisab Rukyat bertema “Mencari Kriteria Format Awal Bulan di Indonesia” yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI di Hotel USSU, Cisarua, Bogor, pada September 2011 ini juga memberikan ketentuan yang berbeda untuk kasus yang berbeda. Kasus yang berbeda itu seperti posisi hilal yang tidak mencapai beda Azimuth  $6,4^\circ$  dengan Matahari. Selengkapnya ketentuan tersebut adalah sebagai berikut: (1). Umur hilal harus  $> 8$  jam. (2). Jarak sudut Bulan-Matahari harus  $> 5,6^\circ$ . (3). Beda tinggi  $> 3^\circ$  (tinggi hilal  $> 2^\circ$ ) untuk beda azimuth  $\sim 6^\circ$ , tetapi bila beda

---

<sup>86</sup> Sayful Mujab (2010), *Konsep Penentuan Awal Bulan Hijriah menurut KH. Turaichan Adjuhari*, Thesis IAIN Walisongo, h. 44

azimutnya  $< 6^\circ$  perlu beda tinggi yang lebih besar lagi. Untuk beda azimut  $0^\circ$ , beda tingginya harus  $> 9^\circ$ .<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Muhamad Saleh Sofyan, *Analisis Implementasi Imkanurrukyat LAPAN Oleh Persatuan Persis*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015, h. 4



### **BAB III**

#### **PEMIKIRAN AWAL BULAN KAMARIAH SYAMSUL ANWAR**

Kajian yang akan dikemukakan dalam BAB ini adalah penjelasan mengenai pemikiran Syamsul Anwar mengenai hisab awal bulan Kamariah serta dalam perspektif fikih dan astronomi.

##### **A. Biografi Intelektual Syamsul Anwar**

Syamsul Anwar lahir di Midai pada 17 Sya'ban 1375 H pada hari Kamis sore pukul 17.30 yang bertepatan dengan tahun 1956. Masa kecil sejak lahir hingga usia 12 tahun dijalani Syamsu (nama panggilan Syamsul Anwar semenjak kecil) di kampung halaman bersama orang tuanya. Pada usia 5 tahun sebelum masuk sekolah dasar Syamsu dibawa orang tuanya mengunjungi kampung halaman leluhurnya di Inderagiri, Riau Daratan. Melalui kedua orang tuanya ini Syamsu sejak kecil mendapat bimbingan keagamaan dan dididik dalam suasana semangat religius yang dimiliki orang tuanya dan lingkungan kampungnya.<sup>1</sup>

Pendidikan pertama yang dijalani oleh Syamsu adalah belajar membaca al-Quran kepada orang tuanya sendiri di rumah sebelum memasuki pendidikan formal. Ketika berusia tujuh tahun, tepatnya pada tahun 1963, Syamsu dimasukkan oleh orang

---

<sup>1</sup> Nasution dkk, *Madany: Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1963-2007*, Yogyakarta: Syariah Press, 2009, h. 276

tuanya ke Madrasah Ibtidaiah Islamiah (MII) di kampung halamannya Midai dan tamat dari sekolah tersebut tahun 1968. Di sekolah Syamsu tidak terlalu tertinggal dalam pelajaran dibandingkan teman-temannya yang lain. Syamsu termasuk salah seorang murid yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan karena itupun pula selalu mendapat nilai yang baik.<sup>2</sup>

Setelah duduk di kelas lima, pada tahun 1967 Syamsu masuk Madrasah Muhammadiyah. Di Madrasah sore inilah Syamsu mulai belajar pengetahuan agama secara lebih intensif kepada beberapa guru yang sebagiannya lulusan dari Makkah dan sebagian lain dari Thawalib Padang Panjang. Mata pelajaran meliputi bahasa Arab, fikih, hadis, tafsir, tarikh dan tulisan Melayu (tulisan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa arab).<sup>3</sup>

Tamat dari MII pada tahun 1968, Syamsu pada tahun 1969 meneruskan pelajaran ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di kampung halamannya. Namun Syamsu hanya beberapa Bulan saja belajar di sekolah tersebut. Kemudian Syamsu meninggalkan kampung halaman dan berangkat ke Tanjung Pinang di mana ia masuk Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Di sekolah ini ia belajar selama enam tahun sampai taman kelas enam pada tahun 1974.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 277

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 277-278

Selama belajar di Tanjung Pinang, Syamsu banyak memanfaatkan waktunya untuk menambah pelajaran di luar sekolah formal. Antara lain ia mengikuti pelajaran privat bahasa Arab kepada beberapa guru dan ustad. Diantara yang paling banyak kontribusinya adalah ustad Abu Bakar Ali (w.1981). Syamsu mengunjungi ustad ini setiap minggu secara rutin dan karena ketekunan serta kesungguhan yang diperlihatkan Syamsu dalam bahasa Arab, sang ustadz merasa amat senang dan memberikan fasilitas pelajaran apa saja terutama meminjaminya buku-buku bacaan berbahasa Arab untuk menunjang pelajaran dan mempercepat pengembangan kosakata. Sang ustad ini tidak memberikan pelajaran Syamsul Anwar dirumahnya, melainkan di surau kecil miliknya di kampung Bakar Batu yang tidak jauh dari rumahnya.<sup>5</sup>

Ustad Abu Bakar Ali selain berprofesi sebagai da'i yang banyak berdakwah di tengah masyarakat, ia pada waktu itu juga adalah Ketua Pengadilan Agama Tanjung Pinang. Ia belajar di sekolah Arab di Singapura dan Malaysia serta sangat lancar berbahasa Arab. Ia memberi pelajaran bahasa Arab kepada Syamsul Anwar secara privat dengan menggunakan bahasa Arab dengan metode yang sangat efektif. Bahkan di luar pelajaranpun sang ustad berbicara dalam bahasa Arab kepada Syamsul Anwar sekalipun di depan tamu-tamu penting. Dengan demikian, ketika

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,

tamat PGAN 6 tahun Tanjung Pinang Syamsul Anwar telah mampu berbahasa Arab dan membaca kitab Arab.<sup>6</sup>

Syamsul Anwar juga aktif mengikuti kegiatan sekolah terutama di bidang olahraga. Ia adalah salah seorang anggota tim pemain sepak bola sekolah yang kerap ikut serta dalam pertandingan pada berbagai even. Syamsul Anwar juga tidak ketinggalan dalam aktifitas dakwah. Melalui pelajaran ekstra kurikuler dan keaktifan dalam seksi Ubudiyah dalam organisasi intra sekolah, Syamsul Anwar berkesempatan belajar cara-cara berpidato dan khutbah. Sejak kelas V (PGAN 6 th), ia telah sering melakukan kegiatan tabligh dalam bentuk memberi ceramah, pengajian dan khutbah.<sup>7</sup>

Setelah menimba ilmu selama beberapa tahun di Tanjung Pinang, pada tahun 1974 Syamsul Anwar berangkat menuju Yogyakarta untuk meneruskan kuliahnya dan atas dorongan guru bahasa Arabnya Ustadz Abu Bakar Ali, Syamsul Anwar masuk fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga pada awal 1975 dan pada tahun 1978 ia memperoleh gelar sarjana muda. Kemudian ia melanjutkan studi tingkat doktoral dengan mengambil Jurusan Pidana dan Perdata Islam dan lulus pada tahun 1981.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 278-279

<sup>7</sup> *Ibid.*, h 279

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 279-280

Selain mengikuti kuliah di kampus, Syamsul Anwar juga mengikuti kegiatan tambahan di luar kampus. Seperti mengikuti kursus pendidikan kader yang diselenggarakan oleh Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS) dan ia kemudian menjadi ketua seksi bahasa arab. Sementara itu ia masih mengikuti kursus privat kepada seorang dosen IAIN Sunan Kalijaga yaitu Ali Abu Bakar Basalamah dan mengikuti kursus bahasa Inggris, bahasa Perancis di Yogyakarta.<sup>9</sup>

Syamsul Anwar melanjutkan Pendidikan Strata 2 (S2) jurusan Akidah dan Filsafat Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1991. Ia juga mendapatkan beasiswa bersama 13 orang dosen IAIN se-Indonesia untuk belajar di Universitas Leiden tahun 1989-1990. Dan disana ia mengikuti kuliah dalam bidang Islamic Studies. Selain mengikuti kuliah, Syamsul Anwar melakukan penelitian untuk thesis masternya di IAIN dan oleh INIS selaku sponsor, untuk penelitian guna penyusunan thesis di Leiden.<sup>10</sup>

Pendidikan S3 diselesaikan pada tahun 2001 di pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dalam bidang hukum islam. Dan disertasinya sebagian ditulis di Hartford, Connecticut, pada tahun 1997 dimana Syamsul Anwar pada tahun itu mendapat kesempatan mengikuti Sandwich Program dalam rangka studi

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 281



agama di Hartford Seminary. Dan sebagian lagi ditulis di Jakarta karena Syamsul Anwar secara sengaja selama 8 Bulan ke IAIN Jakarta pada tahun 1998 untuk menyelesaikan penulisan disertasi.<sup>11</sup>

Dan Syamsul Anwar pernah juga mengikuti berbagai penelitian diantaranya:

1. Penataran format penelitian bidang Syariah (Suatu Alternatif), kerjasama Leres IAIN-Fakultas Undip, 5-10 Desember 1983
2. Penataran Metodologi Penelitian Filologi, kerjasama IAIN-UGM, 14-19 Januari 1985
3. Kursus intensif Bahasa Belanda di Pusat Kebudayaan Belanda “Het Eramus Huis”, Jakarta, Januari-Juni 1989
4. Kursus intensif Bahasa Inggris di SOAS (Shool Of Oriental And African Studies), Universitas London, London, Juli-Agustus 1989
5. Program Islamic Studies di Universitas Leiden, Belanda, 1989-1990
6. Pelatihan Penelitian Lanjutan Tenaga Edukatif, Bogor, 1993
7. Kursus intensif Bahasa Pusat Pelatihan Bahasa Universitas Gadjah Mada Inggris di Yogyakarta, Januari-Juni 1996
8. Sandwich Program (Studi Hubungan Islam-Kristen), Hartford Seminary, Hartford, Amerika Serikat, Januari-Agustus 1997, dan lain sebagainya.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 282

Setelah menyelesaikan kuliah Sarjana lengkap, Syamsul Anwar menerima panggilan dari almamaternya untuk menjadi tenaga pengajar di sana. Sebagai dosen ia mengambil spesialisasi dalam bidang ilmu usul fikih. Dan menjadi guru besar sejak tahun 2004 dan untuk pengukuhan guru besarnya, pada tanggal 26 September 2005. Di samping memberikan kuliah di fakultasnya sendiri, ia juga memberikan kuliah disejumlah perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta sebagai berikut:

1. Dosen tidak tetap Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1990-2000)
2. Dosen tidak tetap IKIP Negeri Yogyakarta, 1990-1993
3. Dosen tidak tetap STIE Syariah Banking Institute Yogyakarta, 1995-1996
4. Dosen tidak tetap Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Yogyakarta, 1999-2000
5. Dosen tidak tetap Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) yogyakarta, 1996-2001
6. Dosen tidak tetap Magister Studi Islam Unviersitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 1997-2002
7. Dosen tidak tetap Program Magister Studi Islam UMY, 2002-sekarang
8. Sekretaris Program Studi Hukum Islam Jenjang Magister Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998-1999

9. Dosen Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10. Dosen Program Doktor (S3) Fakultas Hukum Universitas Islam, 2001-sekarang
11. Dosen Program S3 IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2002-sekarang.<sup>12</sup>

Selain itu Syamsul anwar menjadi sekretaris jurusan Perbandingan Madzhab (PM) kemudian menjadi ketua jurusan perbandingan madzhab dan hukum (PMH) fakultas syariah IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 1998-2000 menjabat sebagai sekretaris program studi hukum islam di pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Dan kemudian diangkat menjadi dekan fakulta syariah pada tahun 1999-2003.<sup>13</sup>

Jabatan Prof Dr. Syamsul Anwar, M.A di bidang Astronomi adalah beliau merupakan ketua Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah Yogyakarta pada periode 2000-2005, 2005-2010, 2010-2015 dan 2015-2020 mendatang. Dan awal mula beliau menekuni atau belajar ilmu falak kepada Almarhum Bapak Abdur Rachim, beliau merupakan dosen dari Syamsul Anwar yang menulis buku tentang *Ilmu Falak*. Dan

---

<sup>12</sup> Dikutip dari *Ibid.*, h 29-30

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 284

beliau juga berguru kepada Almarhum Bapak Almarwazi dan kemudian dikembangkan dengan sendirinya.<sup>14</sup>

Selain itu Syamsul Anwar mempunyai banyak pengalaman diantaranya yaitu banyak mengikuti seminar, simposium, lokakarya atau sejenisnya pada tingkat lokal, Nasional dan Internasional baik secara peserta maupun sebagai pemateri. Dan menjadi Project Leader untuk sub Project *The Traditional Religious Authority : Ulama and Fatwa* dari program *Islam in Indonesia : Dissemination of Religious Authority in the 20<sup>th</sup> Century*. Selain itu ia juga merupakan salah seorang pakar Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan institusi tersebut serta masih banyak pengalaman-pengalaman lainnya yang diikuti oleh Syamsul Anwar.<sup>15</sup>

## **B. Karya-karya Syamsul Anwar**

Syamsul Anwar telah menulis sejumlah karya ilmiah baik terjemahan maupun karya asli. Kebanyakan karya-karyanya menyangkut hukum islam yang dituangkannya dalam berbagai tulisan.<sup>16</sup> Namun selain itu, Syamsul Anwar memiliki karya-karya dalam bidang astronomi.

---

<sup>14</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 10.00 WIB di kediaman Juwangean, Jalan Kenanga, Gang Mawar rt 03 rw 01 no.43

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 286-287

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 290

Dan sebagian besar karya beliau telah dipublikasikan dan beberapa diantaranya masih dalam bentuk naskah tidak diterbitkan. Karya-karya tersebut kebanyakan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada beberapa yang ditulis dalam bahasa Arab, yaitu: *Manhaj Tautsiq Mutun al-Hadis 'Inda Usuliyi al-Ahnaq, al-Masharif al-Islamiyyah wa al-Qanun al-Mashirifi fi Indunisiya, Qawanin al-Ahwal asy-Syakhshiyyah fi Indunesia, dan Dalalah al-Khafi wa Aliyat al-Ijtihaj: Dirasah Ushuliyyah Bi Ithalah Khashshah Ila Qadliyyah al-Qathl ar-Rahim*. Dan dalam bahasa Inggris, yaitu: *Islamic Jurisprudence Of Christian-Muslim Relation: Toward A Areinterpretation* dan *Fatwa, Purification And Dynamization: A Study On Tarjih In Muhammadiyah* serta beberapa makalah yang tidak diterbitkan.<sup>17</sup>

Dan karya-karya terjemahannya diantaranya yaitu: Islam, negara dan hukum, Jakarta: *Indonesian-Netherlands Cooperation In Islamic Studies (INIS)*, 1993, *Pentingnya Mengetahui Latar Belakang Historis Dan Tradisi Masyarakat Arab Pada Waktu Turunnya Al-Quran Dalam Penafsiran Asy-syir'ah no. 4, th XII (1984), h.24-31, Filsafat Dan Syari'ah Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd, Al-Jami'ah, no. 51 (1993), h. 66-80. Tulisan ini diterjemahkan dari "Al-Hikmah Wa Asy-Syar'ah*

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 291-292

'*Inda Ibn Ruysd*' dan karya lainnya<sup>18</sup> serta terdapat karya-karya asli yang telah ditulis oleh Syamsul Anwar.<sup>19</sup>

Selain karya-karya tersebut, Syamsul Anwar yang dikenal sebagai ahli fikih astronomi juga mempunyai beberapa karya di bidang ilmu astronomi, yaitu: *Kalender Kamariah Islam Unifikatif Satu Hari Satu Tanggal Di Seluruh Dunia*, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, *Interkoneksi Studi Hadis Dan Astronomi*, *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global*, *Hari Raya & Problematika Hisab Rukyat*, *Hisab Bulan Kamariah : Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal Dan Zulhijah*. serta ia banyak menulis artikel-artikel ataupun makalah tentang ilmu falak khususnya dibidang hisab.

### C. Pemikiran Awal Bulan Kamariah Syamsul Anwar

Metode Syamsul Anwar mengenai awal Bulan Kamariah ini menggunakan metode hisab hakiki *wujudul hilal*. Dengan kriteria-kriteria: Pertama: telah terjadi ijtimak (konjungsi), kedua: ijtimak (konjungsi) itu terjadi sebelum Matahari terbenam. Ketiga: pada saat terbenamnya Matahari piringan atas Bulan berada di ufuk (Bulan baru telah wujud).

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 292-294

<sup>19</sup> Lihat selengkapnya dalam Nasution dkk, *Madany: Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1963-2007*, *Ibid.*, h, 295-301

Ia konsisten menggunakan hisab karena terdapat beberapa alasan. Dan yang membuat beda dengan yang lainnya adalah pemikirannya dalam fikih astronomi. Ia banyak menuangkan isi pemikirannya dari hadis tentang hisab rukyat dan kemudian dianalisis yang menghasilkan sebuah kajian. Ia adalah seorang yang ahli dibidang ushul fikih yang banyak mengkaji hadis-hadis terutama dalam bidang hisab rukyat dan menghasilkan pemikiran yang berbeda dari yang lainnya.

Pandangan Syamsul Anwar, “fikih astronomi adalah aspek-aspek yang yang terkait dengan astronomi. Sekarang ini banyak diperbincangkan perdebatan-perdebatan internasional pembuatan kalender islam bukan aspek ilmu falaknya yang menjadi persoalan, tetapi dari aspek fikihnya. Maka dari itu aspek fikih astronominya perlu dikaji. Hal ini juga menyangkut tentang problem hisab rukyat.”<sup>20</sup>

Dan hadis-hadis yang dijadikan pedoman untuk menentukan jatuhnya awal bulan Kamariah adalah:

---

<sup>20</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 10.00 WIB di kediaman Juwangean, Jalan Kenanga, Gang Mawar rt 03 rw 01 no.43

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ  
 لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ  
 سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: “Dan telah Kami tetapkan bagi Bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua<sup>21</sup> (39) Tidaklah mungkin bagi Matahari mendapatkan Bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (40)” (QS. Yāsin: 39-40)<sup>22</sup>

Surat ini yang dijadikan sebagai pedoman untuk memahami kriteria-kriteria hisab dengan kriteria *wujudul hilal* dan ayat tersebut dipahami tidak semata-mata dari ayat ini saja, namun dihubungkan dengan ayat, hadis dan konsep fikih lainnya serta dibantu ilmu astronomi. dan dalam surat Yūnus dan Ar-Rahmān dijelaskan bahwa Bulan dan Matahari dapat dihitung gerakanya dan perhitungan itu berguna untuk menentukan bilangan tahun dan perhitungan waktu. Dan diantara waktu itu adalah perhitungan Bulan. Dan ayat 39 dan 40 Surat Yāsin ini

<sup>21</sup> Yang dimaksud dengan hilal tua disini adalah, Bulan-Bulan itu pada awal Bulan terlihat kecil dan berbentuk Bulan sabit. Kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, Bulan tersebut menjadi purnama kemudian pada manzilah terkhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: PT. Sygma Creative Media Corp, h. 442



dapat menjadi sumber inspirasi untuk menentukan kriteria Bulan baru tersebut.<sup>23</sup>

الْشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝

Artinya: “Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungan”  
(55:5)<sup>24</sup>

Dalam hal ini bahwa peredaran Matahari dan Bulan menurut perhitungan, bisa menjadi isyarat digunakannya hisab untuk menentukan sistem waktu termasuk juga menentukan awal-awal Bulan Kamariah.<sup>25</sup>

Kita semua tentu sepakat bahwa penafsiran al-Quran atau hadis tidak sekedar menggali informasi yang terkandung didalamnya, melainkan juga bagaimana kita dapat menangkap maksud dan makna yang terpatir dibalik informasi itu. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa bilamana dalam surat tersebut Allah tidak perlu sekedar memberi informasi bahwa Matahari dan Bulan dapat diprediksi dan dihitung gerakannya karena hal itu tanpa informasi Tuhan sekalipun pada akhirnya akan dapat juga diketahui oleh manusia manakala ilmu pengetahuan yang dikembangkannya mencapai kemandirian pesat. Tentunya sangat penting mengetahui maksud serta makna dibalik informasi itu, ialah agar manusia melakukan perhitungan tersebut

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 79

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 531

<sup>25</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid.*,

untuk digunakan bagi berbagai kemanfaatan hidup diantaranya pembuatan sistem penanggalan guna mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Jadi ayat diatas mengandung isyarat penggunaan hisab untuk penentuan sistem waktu islam, termasuk penentuan masuknya awal Bulan Kamariah.<sup>26</sup>

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya: “Maka barang siapa diantara kamu mengetahui masuknya Bulan Ramadan, maka hendaklah ia berpuasa” (Q.S. Al-Baqarah :185)<sup>27</sup>

Pengetahuan dan kepastian tentang telah masuknya Bulan baru itu dapat diperoleh dengan berbagai cara dan sarana seperti rukyat, kesaksian, istikmal dna hisab. Dan dalam hal ini pendapat yang menyatakan bahwa sebab memulai dan mengakhiri Ramadan adalah rukyat tidak dapat diterima. Rukyat hanyalah salah satu cara untuk mengetahui dan memastikan telah masuknya Bulan Ramadan dan Syawal. Pada saat ini, karena keterbatasannya, sarana berupa rukyat ini tidak lagi memadai dan karena itu harus menggunakan yang lebih menjamin kepastian dan kemampuan mempersatukan penanggalan islam.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Diterjemahkan dari Syaikh Muhammad Rasyid Rida, *Itsbat Syahri Ramadhān wa Bahs al-‘Amal fī hi wa ghairihi bi al-Hisāb*, Jurnal al-Manār, Vol. 28 No.1 (1345 H/1927 M), lihat dalam *Hisab Awal Bulan Kamariah*, Edisi III, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012, h.29-30

<sup>27</sup> *Ibid*, h.30

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 30-32

عن ابن عمر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال  
 إنا أمة أمية لا نكتب ولا نحسب الشهر هكذا وهكذا يعني مرة تسعة  
 وعشرين ومرة ثلاثين (رواه البخاري)<sup>29</sup>

Artinya: “Dari Sa’id bin Amr bahwasanya dia mendengar Ibnu Umar ra dari Nabi SAW beliau bersabda: Kami adalah bangsa yang ummi, tidak dapat menulis tidak dapat membaca. Satu Bulan kami menghitung segini dan segini: dalam isyarat yang ketiga jari jempolnya ditekuk. Dan satu Bulan itu segini, segini dan segini. Yang dimaksud adalah tigapuluh hari”.

Frasa *Lānaktubu wa lānahsubu* “kami tidak bisa menulis dan tidak bisa melakukan hisab” adalah dengan huruf “Nun” pada kedua kata itu, yang berarti “kami” dan maksudnya adalah masyarakat muslim pada zaman Nabi SAW yang kebanyakannya tidak bisa menulis dan menghisab, karena ada juga sedikit orang diantara mereka mengenal baca tulis. Yang dimaksud dengan hisab disini adalah hisab bintang-bintang dan peredarannya. Mereka belum mengenal hal tersebut kecuali hanya sedikit saja. Oleh karena itu beliau mengaitkan hukum puasa dan lainnya dengan rukyat untuk menghindarkan umat dari kesukaran melakukan hisab peredaran bintang-bintang itu. Ketentuan puasa dengan berdasarkann rukyat itu tetap berlaku terus sekalipun sesudah zaman mereka terdapat orang yang menguasai hisab. Bahkan zahir konteks hadis mengisyaratkan

---

<sup>29</sup> Muhammad ibn Isma’il al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, Beirut: Dar al Fikr, t.t., h.. 34.

tidak dikaitkannya sama sekali penentuan mulainya puasa kepada hisab.<sup>30</sup>

Dan penggunaan rukyat di zaman Nabi SAW itu adalah karena pada masa beliau rukyat itulah sarana yang mudah dan tersedia, sementara hisab belum dikuasai. Memang di luar Jazirah Arab ilmu telah maju karena astronomi merupakan cabang ilmu yang sudah tua usianya dalam peradaban manusia. Namun dalam masyarakat Arab di zaman Nabi, ilmu ini belum begitu maju seperti dalam peradaban di luar Madinah dan Makkah.<sup>31</sup> Nabi SAW sendiri menegaskan bahwa umat pada zaman beliau masih *ummi* dalam artian belum banyak menguasai baca tulis dan hisab maka belum bisa menggunakan hisab.<sup>32</sup>

Dan dalam bukunya, Awal bulan Kamariah, Syamsul Anwar menjelaskan bahwa setelah umat terbebas dari keadaan *ummi* di mana mereka telah mengenal baca tulis dan mengasai ilmu hisab, maka tidak lagi digunakan rukyat, melainkan menggunakan hisab. Hal itu karena hisab merupakan sarana yang lebih memberikan kepastian dan dapat memberikan jalan bagi penyatuan kalender dan penetapan jatuhnya waktu ibadah seperti puasa sunat Arafah. Ini sesuai dengan kaidah fikih yang

---

<sup>30</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011, h. 187-188

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>32</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid.*,

menyatakan, “Hukum berlaku menurut ada atau tidak adanya *illat*”.<sup>33</sup>

الحكم يدور مع علته وسببه وجودًا وعدمًا<sup>٣٤</sup>

Bahwa *illat* dan kausa perintah rukyat itu diterangkan dalam hadis yang *ummi* yaitu keadaan umat yang masih *ummi* pada zaman Nabi SAW. Jadi secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa apa yang dikemukakan oleh fukaha yang berpaham hisab adalah tidak berlebihan, justeru sesuai dengan semangat al-Quran dan dengan sifat hukum islam yang dalam banyak hal berkarakter tedas makna dan berdasarkan kepada *ilat*.<sup>35</sup> Ia juga menjelaskan perintah Nabi menggunakan hisab adalah karena adanya *ilat* atau adanya suatu alasan hukum.<sup>36</sup>

Berdasarkan hadis umat yang *ummi* ini beberapa ahli merumuskan suatu kaidah:

الأصل في إثبات الشَّهر أن يكون بالحساب

Artinya: “Pada dasarnya penetapan Bulan Kamariah itu adalah hisab”<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Syaikh Muhammad Rasyid Rida, *Itsbat...*, h. 32-33

<sup>34</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Al-Fiqh*, Mesir: Al-Haramayn, 2004, h. 68

<sup>35</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi...*, h. 194

<sup>36</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid.*,

<sup>37</sup> Absin dan Al-Khanjari, *Waqf Al-Fajr Ka Bidayah Lil Yaum Wa Asyhr Al-Qamar*, dalam [www.amastro.ma/articles/art-bmk1.pdf](http://www.amastro.ma/articles/art-bmk1.pdf), h. 6, diakses pada 10 Juni 2017 pkl: 19.05 wib

Syamsul Anwar juga menjelaskan bahwa perintah nabi menggunakan hisab itu karena ada *ilatnya* atau adanya suatu alasan hukum.<sup>38</sup>

Syamsul Anwar, selain merujuk pada hadis tersebut untuk melakukan hisab juga terdapat dalam hadis:

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا محمد ابن زيد قال: سمعت أبا هريرة رضي الله عنه يقول: قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم أو قال: قال أبو القاسم: صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غبي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين (رواه البخاري)<sup>39</sup>

Artinya: “Diriwayatkan oleh Adam, Muhammad bin Ziyad berkata: saya mendengar Abu Hurairah ra: Dia Berkata: Rasulullah SAW, atau beliau telah bersabda: Abu Qasim telah berkata: Berpuasalah kamu semua karena melihat hilal (Ramadhan) dan berbukalah kamu semua karena melihat hilal (Syawal). Bila hilal tertutup atasmu maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban tigapuluh”. (HR. Bukhari).<sup>40</sup>

Pernyataan *genapkanlah bilangan* atau *estimasikanlah* dalam hadis tersebut diartikan perhitungan dengan hisab astronomi. Artinya, jika Bulan terlindung oleh keadaan mendung sehingga tidak dapat dirukyat, maka buatlah perhitungan secara astronomi. jika menurut perhitungan posisinya sudah menunjukkan dimulainya Bulan baru, maka akhirilah Bulan

<sup>38</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid.*,

<sup>39</sup> Abi Al-Hasan Nurdin Muhammad bin Abdu, *Kitab Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dār Al-Kutub ‘Ilmiyyah, 1998, h. 640

<sup>40</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004, h. 175

berjalan dan mulailah Bulan baru. Menurutnya dalam hadis ini terdapat isyarat penggunaan hisab.<sup>41</sup>

Hadis-hadis sendiri memberi peluang untuk menggunakan hisab. Jika tidak tertutup awan menurut hadis tidak menggunakan hisab. Namun lalu hisab itu diperluas hingga mencakup jika tidak ada awan. Dan hisab dapat berlaku diseluruh keadaan karena demi menentukan jatuhnya hari Arafah. Dan jika menggunakan rukyat tidak bisa.<sup>42</sup>

Syamsul Anwar juga menjelaskan bahwa dalam hadis ini terdapat tiga poin, yaitu: *pertama*: menurut jumhur ulama, pedoman rukat itu sore hari. Sehingga jika tidak bisa dirukyat sore itu maka diistimikan harinya, pada hari setelah konjungsi. *Kedua*, dicukupkan 29 hari. Karena jika digenapkan dikhawatirkan Bulan itu sudah tinggi. Jika ditunda bisa 28 hari itu hilal sudah tinggi. Berdampak pada Bulan berikutnya hilal sudah tinggi. Hal ini terjadi pada zaman Abi Thalib. Dan Abi Thalib tidak melakukan rukyat dan ketika puasa pada hari ke 28 hilal sudah muncul. Dan puasa selama 29 hari dianggap sudah memenuhi syarat. *Ketiga*, menurut Abdullah Asy-Syikhr dan Ibnu Suraij (seorang tabiin yang wafat 306 H/ 1100 tahun yang

---

<sup>41</sup> Syaikh Muhammad Rasyid Rida, *Itsbat...*, h. 34

<sup>42</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid*,

lalu) kata *Faqdunīlahu* itu merupakan dilakukannya perhitungan hisab.<sup>43</sup>

Syamsul Anwar menggunakan hisab dengan kriteria *wujudul hilal* dalam penentuan awal Bulan. Menurutnya, Hisab dalam bahasa arab berarti menghitung. Hisab adalah ilmu falak dan ilmu falak bisa berarti astronomi. tetapi ilmu falak dalam lingkungan fikih astronomi itu disebut hanya sebagian dari ilmu astronomi. Dalam fikih astronomi, ilmu falak itu tidak identik dengan ilmu astronomi. ilmu falak yang digunakan di *syari'ah* dalam bahasa arab disebut ilmu falak *syar'i*, yaitu ilmu falak yang terkait dengan hukum syariah dan itu hanya sebagian kecil dari ilmu falak.<sup>44</sup>

Hisab menyangkut tentang perbedaan jatuhnya hari raya. Hal ini juga menimbulkan banyak perbedaan. Tapi pada prinsipnya kita berpegang pada rukyat karena rukyat itu terbatas. Dan satu-satunya yang bisa menetapkan hari ibadah yaitu menggunakan hisab agar dapat menjatuhkan hari ibadah kita sama. Dan disinilah termasuk problem terbesar sistem kalender islam.<sup>45</sup>

Dalam hal ini problem penggunaan rukyat menurut Syamsul Anwar yaitu di zaman Nabi SAW digunakan rukyat untuk menentukan awal bulan Kamariah baru, termasuk Bulan

---

<sup>43</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid.*,

<sup>44</sup> *Ibid.*,

<sup>45</sup> *Ibid.*,



Ramadan, Syawal, Zulhijah dan Muharram. Menurutnya, pada zaman Nabi penggunaan rukyat tidak ada masalah karena umat Islam baru ada di kawasan Jazirah Arab saja sehingga apabila hilal terlihat atau tidak terlihat di situ tidak timbul masalah bagi kawasan lain karena di kawasan lain itu belum ada umat islam. Dan setelah kaum muslim menyebar di seluruh muka bumi, maka terlihat dan tidak terlihatnya hilal di Jazirah Arab atau pada suatu tempat membawa masalah bagi kawasan lain karena rukyat itu terbatas kaverannya di atas muka bumi.<sup>46</sup>

Interpretasi Syamsul Anwar dalam hal ini juga jika rukyat yang selama ini dilakukan sesungguhnya bersifat sementara, yakni digunakan selama umat Islam masih hidup dalam kesederhanaan naturalis dimana mereka belum bisa mengamati dan memprediksi gerak astronomis benda-benda langit berupa Bulan dan Matahari untuk kepentingan perhitungan waktu.<sup>47</sup>

Di dalam bukunya, *Hisab Bulan Kamariah* dijelaskan bahwa rukyat tidak merupakan bagian dari ibadah, melainkan hanyalah sarana untuk menentukan Bulan Kamariah. Oleh karena itu apabila ditemukan sarana lebih baik dan lebih memberikan kepastian, dalam hal ini yang dimaksud adalah hisab, maka digunakanlah sarana tersebut.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Syaikh Muhammad Rasyid Rida, *Itsbat...*, h. 1

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 45

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 34

Ia juga menjelaskan bahwa rukyat itu terbatas. “Artinya, pada pertama kali penduduk bumi rukyat hanya sebagian saja dan sebagian lain tidak melihat. Dan ini berarti rukyat tidak dapat mencakup seluruh muka bumi. Hal ini juga akan menimbulkan suatu problem pada Bulan Zulhijah.”<sup>49</sup>

Rukyat hanyalah salah satu cara untuk mengetahui dan memastikan telah masuknya Bulan Ramadan atau Syawal. Pada saat ini karena keterbatasannya, sarana berupa rukyat ini tidak lagi memadai dan karena itu kita harus menggunakan sarana yang lebih menjamin kepastian dan kemampuan mempersatukan penanggalan islam.<sup>50</sup>

Alasan lain yaitu *rukyatul hilal* tidak bisa digunakan untuk menentukan tanggal. Tanggal dijadwalkan setahun dan Syamsul Anwar juga menjelaskan bahwa kita tidak bisa menentukan tanggal hijriyah dengan rukyat, karena rukyat hanya bisa diketahui h-1 sebelum awal bulan baru dan biasanya sore hari baru bisa terlihat. Sementara kalender itu harus disusun satu tahun. Dan rukyat tidak bisa memprediksi jauh ke depan.<sup>51</sup>

Dari sudut pandang astronomis memang terbukti bahwa penggunaan rukyat fisik sebagai dasar penetapan awal bulan Kamariah mengandung banyak problem dan mustahil dapat

---

<sup>49</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid.*,

<sup>50</sup> Syaikh Muhammad Rasyid Rida, *Itsbat...*, h. 31-32

<sup>51</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid.*,

menyatukan penanggalan global umat islam. Bahkan untuk membuat kalender apapun meski hanya lokal mustahil dapat digunakannya rukyat. Karena tampakan hilal saat visibilitas pertama tidak meliputi seluruh permukaan bumi. Bahkan kawasan yang terletak di atas lintang  $60^{\circ}$  tidak dapat melihat hilal saat Matahari bergerak pada titik balik selatan, begitu juga sebaliknya. Tampakan hilal itu membelah dua muka bumi sehingga bagian sebelah barat muka bumi dapat melihat hilal saat visibilitas pertama dan sebagian lain sebelah timur muka bumi tidak dapat melihat hilal saat visibilitas pertama pada suatu sore sesaat setelah Matahari terbenam. Akibatnya bagian dunia yang dapat melihat hilal pada sore hari konjungsi memasuki Bulan baru pada malam itu dan keesokan harinya dan kawasan yang belum dapat merukyat, menggenapkan Bulan berjalan 30 hari dan memasuki Bulan baru lusa. Dengan demikian terjadi perbedaan memulai Bulan baru. Bilamana perbedaan terjadi pada Bulan Zulhijah antara Makkah dan kawasan timur dunia atau kawasan barat dunia, maka akan berakibat terjadinya perbedaan hari Arafah antara Makkah dan bagian lain dunia sehingga timbul problem kapan melaksanakan puasa Arafah.<sup>52</sup>

Dalam hal ini juga dijelaskan Syamsul Anwar bahwa misalkan tanggal 1 Zulhijah di Makkah jatuh pada hari selasa, maka jamaah haji wukuf akan dilaksanakan pada hari rabu pada

---

<sup>52</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi...*, h. 195-196

tanggal 9 Zulhijah (karena ditambah 8) tapi di Indonesia tanggal 1 Zulhijahnya hari rabu karena hilalnya tidak terlihat, maka tanggal 9 Zulhijahnya jatuh pada hari kamis, ini artinya mereka terlambat. Bisa jadi Indonesia puasa Arafah tanggal 8 pada hari rabu padahal puasa Arafah di Makkah adalah tanggal 9 Zulhijah. Hal ini jika kita berpatokan pada rukyat itu jatuhnya hari kamis. Maka dari ini kita tidak bisa berpatokan pada rukyat.<sup>53</sup>

Dan untuk negara dibagian barat seperti Amerika bisa lebih dahulu melihat hilal. Misalkan orang Amerika 1 Zulhijah jatuh pada hari selasa karena sudah terlihat hilal, dan di Arab Saudi bisa saja belum terlihat hilal. Karena Bulan itu tidak bisa mengkaver seluruh permukaan bumi. Hari pertama hilal muncul di benua Amerika, namun di benua Afrika dan Arab Saudi tidak tampak. Dan maka dari itu orang Arab Saudi hari 1 Zulhijahnya hari rabu. Jika Amerika sudah tanggal 9 Zulhijah, maka di Arab Saudi masih tanggal 8 Zulhijah. Hal ini jika kita berpatokan pada rukyat. Dan bisa jadi orang Amerika berpuasa pada tanggal 9 Zulhijah dan ini akan disebut puasa apa. Dan jamaah haji wukufnya hari kamis tanggal 9 Zulhijah, jika dia menunda dan tetap menunggu Arab Saudi, maka hal ini tidak boleh. Karena *sūmū lirukyatiḥī afthirū lirukyatiḥī* puasa jika sudah terlihat hilal, artinya, masuklah Bulan baru jika sudah terlihat hilal dan kita

---

<sup>53</sup> Wawancara kepada Syamsul Anwar, *Ibid.*,

tidak boleh menunda-nunda. Hal inilah merupakan salah satu dari problem rukyat.<sup>54</sup>

Dan untuk menyatukan hal tersebut pemikiran Syamsul Anwar lebih kepada kalender Internasional. Termasuk penentuan hari Arafah, jika tidak disatukan, maka orang-orang diberbagai negara tidak bisa berpuasa. Namun itu problem pada tahun tertentu. Untuk menyatukan penanggalan tersebut, ada empat opsi yang ditawarkan dan semuanya berbasiskan hisab dengan prinsip satu hari satu tanggal diseluruh dunia, yaitu:<sup>55</sup>

1. Apabila setelah konjungsi, Bulan terbenam sesudah terbenamnya Matahari di Kakbah, maka keesokan harinya adalah bulan baru diseluruh dunia.
2. Apabila konjungsi terjadi sebelum pukul 12:00 Waktu Universal (GMT), maka keesokan harinya adalah bulan baru diseluruh dunia.
3. Apabila konjungsi terjadi sebelum zawal (kemudian diperbaiki menjadi sebelum jam 12:00) di Makkah, maka keesokan harinya adalah bulan baru di seluruh dunia.
4. Apabila konjungsi terjadi sebelum fajar di titik M pada musim semi dan panas di belahan bumi utara dan di titik N pada musim semi dan panas di belahan bumi selatan, maka Bulan baru diseluruh dunia dimulai sejak fajar bersangkutan.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*,

<sup>55</sup> Syaikh Muhammad Rasyid Rida, *Itsbat...*, h. 49

Seperti halnya Bulan Zulhijah, orang-orang di Indonesia bisa berpuasa namun untuk orang-orang yang berada di Jepang atau di Australia belum tentu bisa berpuasa.<sup>56</sup> Disamping itu, kawasan utara bumi seperti Finlandia yang mengalami siang lebih dari 24 jam pada musim panas dan malam lebih 24 jam maka hilalnya tidak bisa normal maka bisa jadi mereka akan terlambat melihat hilal 1 minggu kemudian. Dan mereka tidak bisa serentak menunaikan hari raya begitu halnya dengan berpuasa. Namun jika sedikit turun areanya maka mereka akan terlambat melihat hilal 6 hari, 5 hari, 4 hari, 3 hari, bahkan 2 hari kemudian, tetapi mereka tidak bisa sama hari rayanya seperti orang-orang yang melihat hilal pertamakalinya. Maka dari itu hilal tidak bisa digunakan sebagai pedoman.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*,

<sup>57</sup> *Ibid.*,



## BAB IV

### ANALISIS ISTINBATH HUKUM AWAL BULAN KAMARIAH SYAMSUL ANWAR DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN ASTRONOMI

#### A. Analisis *Istinbath* Hukum Pemikiran Awal bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam Perspektif Fikih

Perbedaan penetapan awal bulan Kamariah yang terjadi di Indonesia menjadi permasalahan tersendiri. Salah satunya adalah karena faktor metode yang digunakan untuk menentukan awal bulan, yaitu menggunakan hisab atau rukyat. Perbedaan penentuan awal bulan ini dari perbedaan interpretasi dalil hisab maupun rukyat serta implikasinya dalam penetapan awal bulan Kamariah.

Dalam fikih Syamsul Anwar banyak menggunakan pedoman hadis-hadis dalam penentuan awal bulan Kamariah. dan hadis-hadis tersebut menurutnya memberi peluang untuk melakukan hisab.

Dalam penentuan awal bulan Kamariah menggunakan hisab hakiki *wujudul hilal* dengan kriteria:<sup>1</sup>

1. Telah terjadi ijtimak (konjungsi)
2. Ijtimak (konjungsi) itu terjadi sebelum Matahari terbenam

---

<sup>1</sup> *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009, Cet. II, h. 78



3. Pada saat terbenamnya Matahari piringan atas Bulan berada di ufuk (Bulan baru telah wujud)

Penggunaan kriteria-kriteria di atas bersifat kumulatif, dalam artian ketiganya harus terpenuhi sekaligus. Apabila salah satu tidak terpenuhi, maka Bulan baru belum dimulai. Dan kriteria-kriteria ini dapat dipahami dalam Surat Yāsīn: 39-40:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾  
لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ  
الْهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan telah Kami tetapkan bagi Bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua<sup>2</sup> (39) Tidaklah mungkin bagi Matahari mendapatkan Bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (40)”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Yang dimaksud dengan hilal tua disini adalah, Bulan-Bulan itu pada awal bulan terlihat kecil dan berbentuk Bulan sabit. Kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, Bulan tersebut menjadi purnama kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

<sup>3</sup> *Ibid*,

Penyimpulan tiga kriteria di atas dilakukan secara komprehensif dan interkonektif artinya dipahami tidak semata-mata dari ayat 39 dan 40 dari Surat Yaasin ini. Namun dihubungkan dengan ayat, hadis dan konsep fikih lainnya serta dibantu ilmu astronomi. dan dalam surat Yunus dan Ar-Rahman dijelaskan bahwa Bulan dan Matahari dapat dihitung geraknya dan perhitungan itu berguna untuk menentukan bilangan tahun dan perhitungan waktu. Dan diantara waktu itu adalah perhingan Bulan. Dan ayat 39 dan 40 Surat Yaasin ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk menentukan kriteria Bulan baru tersebut.<sup>4</sup>

Dalam digunakannya kriteria ijtimak sebagai kriteria awal bulan, menandakan bahwa rukyat tidaklah memberi kepastian, pegangan untuk menetapkan awal bulan dengan ijtimak itu dijiwai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa Bulan itu sudah ditetapkan kedudukannya untuk tiap-tiap saat, sehingga Bulan itu kembali terlihat seperti hilal kembali. Terdapat sebuah semboyan *Ijtimāun Nayyirain Isbātun Baines Syahrain* yaitu bertemunya dua benda yang bersinar yang dimaksud ialah Bulan dan Matahari adalah ketentuan yang terjadi diantara dua bulan. Itulah sebabnya dalam penetapan awal bulan Kamariah menggunakan kriteria adanya ijtimak.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 79

<sup>5</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2010, *Almanak Hisab Rukyat*, Cet.III,

Syamsul Anwar memiliki penafsiran lain mengenai hadis-hadis awal bulan yaitu dengan menggunakan hisab untuk penentuan awal bulan. Namun terdapat penafsiran lain dari hadis-hadis yang digunakan untuk menentukan awal bulan Kamariah, diantaranya yaitu:

عن ابن عمر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال إنا أمة أمية لا نكتب ولا نحسب الشهر هكذا وهكذا يعني مرة تسعة وعشرين ومرة ثلاثين (رواه البخاري)<sup>6</sup>

Artinya: “Dari Sa’id bin Amr bahwasanya dia mendengar Ibnu Umar ra dari Nabi SAW beliau bersabda: Kami adalah bangsa yang ummi, tidak dapat menulis tidak dapat membaca. Satu Bulan kami menghitung segini dan segini: dalam isyarat yang ketiga jari jempolnya ditekuk. Dan satu Bulan itu segini, segini dan segini. Yang dimaksud adalah tigapuluh hari”.

Di dalam kitab Syarah Shahih Muslim, para ulama mengungkapkan “*ummi*” artinya adalah seseorang yang sedang berada dalam kondisi seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya. Dalam keadaan seperti itu tidak bisa menulis dan membaca dan juga menghitung.<sup>7</sup>

---

Jakarta: Direktoral Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2010, 2010, h. 92

<sup>6</sup> Muhammad ibn Isma’il al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, Beirut: Dar al Fikr, t.t., h. 34.

<sup>7</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012, h. 511

Dan kata *لا نكتب ولا نحسب* “kita tidak menulis dan tidak menghitung” ini merupakan penafsiran keadaan mereka yang *ummi*, orang-orang Arab dikatakan sebagai bangsa yang *ummi* karena tulis-menulis dikalangan mereka merupakan hal yang langka. Hal ini tidak menolak kenyataan bahwa dikalangan mereka ada orang-rang yang mampu menulis dan menghitung. Sebab tulisan mereka sangat sedikit dan langka. Adapun yang dimaksud dengan hisab pada hadis ini adalah perkiraan tentang perjalanan bintang. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mengetahui itu. Maka hukum puasa dan yang lainnya dikaitkan dengan rukyat atau melihat hilal demi menghilangkan keberatan mereka dalam mempelajari ilmu perbintangan dan hukum ini tetap berlaku dalam puasa, meskipun setelah itu muncul orang-orang yang mahir dalam hal ini. Bahkan makan lahirlah hadis menafikan keterkaitan hukum dengan hisab. Hal ini diperjelas oleh perkataannya pada hadis “apabila kalian terhalang awan, maka genapkanlah bilangannya tiga puluh hari”. Nabi tidak mengatakan maka tanyalah ahli hisab.<sup>8</sup>

Dan Apabila hilal awal Ramadan terlihat setelah tanggal dua puluh sembilan Bulan Sya’ban, berarti Ramadan telah terbukti masuk, dan kaum muslim wajib melakukan puasa pada keesokan harinya. Apabila hilal masih belum terlihat setelah

---

<sup>8</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari, jilid 11*, Terj, Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. IV, 2011, h. 80 halm.

tanggal dua puluh Sya'ban, hendaknya kaum muslim melengkapi jumlah bilangan Bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Setelah itu baru mereka melakukan puasa Ramadan.<sup>9</sup>

Meskipun digunakan hisab sebagai penentuan awal bulan Kamariah adalah karena adanya ilat, dengan kaidah:

الحكم يدور مع علته وسببه وجودًا وعدمًا<sup>10</sup>

Bahwa dilakukannya rukyat zaman dahulu karena adanya ilat dan disebabkan oleh umat yang masih *ummi*, namun dalam hadis-hadis tersebut jelas bahwa untuk menentukan awal bulan Kamariah adalah menggunakan rukyat.

Hadis ini sering dipahami secara hitam putih, bahwa rukyat itu berlaku bagi masyarakat yang masih awam, sedangkan untuk masyarakat yang sudah maju maka tidak perlu rukyat dan cukup dengan ilmu pengetahuan. Padahal sesungguhnya di balik hadis ini terdapat hikmah yang mendalam, yaitu:

- a. Sifat *keummian* itu justru menunjukkan secara yakin tentang otentitas *ad-dinul* islam dibangun atas dasar wahyu, bukan dibangun atas dasar hasil pemikiran.
- b. Hadis itu mengajarkan bahwa usia Bulan Kamariah kadang 29 hari dan kadang 30 hari, berbeda dengan umur Bulan syamsiyah.

---

<sup>9</sup> Syekh Muhammad Abid as-Sindi, *Musnad Syafi'i Juz 1&2*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 648

<sup>10</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Al-Fiqh*, Mesir: Al-Haramayn, 2004, h. 68

- c. Nabi SAW mengajarkan rukyat sebagai kemudahan untuk umatnya
- d. Rukyat mempunyai nilai ibadah jika hasilnya digunakan untuk pelaksanaan ibadah seperti Bulan Ramadan, hari raya, gerhana dan lain-lain.
- e. Rukyat, pengamatan dan observasi benda-benda langit seperti letak Matahari terbenam, posisi dan tinggi hilal, dan jarak antara hilal dan Matahari dapat menambah kekuatan iman.
- f. Rukyat itu ilmiah. Rukyat, pengamatan dan observasi benda-benda langit ribuan tahun lamanya dicatat dan dirumuskan, kemudian lahirilah ilmu astronomi dan ilmu hisab. Rukyat melahirkan hisab. Dan tanpa rukyat maka tidak ada hisab.<sup>11</sup>

Menurut penulis, Allah tidaklah melarang umatnya untuk belajar membaca ataupun berhitung atau berhisab. Tetapi dalam hadis tersebut terdapat makna bahwa manusia untuk menentukan kapan jatuhnya awal bulan Kamariah tidak menggunakan perhitungan. Dan dalam hadis dijelaskan jika jumlah Bulan itu bisa 29 atau 30 hari.

Terdapat hadis yang menyatakan bahwa:

---

<sup>11</sup> A. Ghazalie Masroeri, Penentuan Awal bulan Qomariyyah Perspektif NU, Jakarta: Lajnah Falakiyyah PBNU, tt, h 9-10

عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال: لا تصوم حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له (رواه البخاري)<sup>12</sup>

Artinya: “Dari Nafi’ dari Abdillah bin Umar bahwasannya Rasulullah SAW menjelaskan bulan ramadhan kemudian beliau bersabda: janganlah kamu berpuasa sampai kamu melihat hilal dan (kelak) janganlah kamu berbuka hingga kamu melihatnya, jika tertutup awan maka perkirakanlah. (HR. Bukhari)

Dan kata-kata “Apabila hilal tertutup awan atasmu maka kadarkanlah padanya tiga puluh hari”, dalam hal ini Ibnu Suraij menafsirkan lafadz dengan pengertian “perkirakanlah banginya menurut garis-garis edar Bulan, karena sesungguhnya hal tersebut dapat menunjukkan dan menjelaskan kepada kalian, apakah bilangan Bulan itu dua puluh sembilan atau tiga puluh hari”. Perkiraan ini lazim disebut hisab. Namun dalam riwayat lain “maka sempurnakanlah bilangannya”. Hal ini bagi kalangan awam yang tidak mengerti ilmu hisab. Namun pendapat pertama (yang tiga puluh hari lebih sahih. Dan jumhur ulama fikih mengatakan tidak boleh mengartikannya sebagai ilmu hisab menurut astronomi, karena ilmu ini hanya diketahui oleh

---

<sup>12</sup> Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz III, Beirut: Dar al Fikr, tt, h. ٣٥

kalangan minoritas, sedangkan syariat hanya memakai pedoman yang mudah diketahui oleh orang banyak.<sup>13</sup>

Dalam riwayat milik Al-Bukhari disebutkan, “kemudian apabila ia (hilal) tidak jelas bagi kalian maka genapkanlah hitungan Sya’ban menjadi tiga puluh hari”. Para ulama berselisih pendapat mengenai makna kalimat “*faqdurūlahu*”. Sekelompok ulama mengatakan, “maksudnya persempitlah dan tentukanlah ukurannya dibawah awan”. Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Ahmad bin Hambal, dimana mereka berpandangan bolehnya melakukan puasa pada hari mendung dibawah awan Ramadan. Sedangkan Ibnu Suraij dan sekelompok lainnya, “maksudnya adalah tentukanlah ukurannya dengan berdasarkan letak dan posisinya”. Sedangkan Imam Malik, Syafi’i, Abu Hanifah, dan sebagian besar ulama salaf dan khalaf berpendapat, bahwa maknanya adalah tentukanlah dengan menyempurnakan hitungannya menjadi tiga puluh hari.<sup>14</sup>

Namun Ibnu Suraij, Muthraf bin Abdullah dan Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa makna “*faqdurūlahu*” adalah “kira-kirakanlah dengan melakukan perhitungan terhadap manāzil (posisi-posisi atau orbit Bulan)”.

---

<sup>13</sup> Syekh Muhammad Abid as-Sindi, *Musnad...*, h. 652

<sup>14</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah...*, h. 509



Menurut penulis, dalam penentuan awal bulan menggunakan rukyat dan ketika Bulan tertutup oleh awan maka harus dikenakan menjadi tiga puluh hari dan bukanlah diartikan sebagai melakukan hisab atau perhitungan karena dalam hadis tersebut telah disebutkan bahwa ketika hilal tertutup awan, maka harus dikenakan menjadi 30 hari.

Hal ini merujuk pada pendapat yang memperkuat melakukan rukyat dengan firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْاٰهْلِ فَلْاٰهْلُهُ فَلْهِيَ مَوْقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah: itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” (QS. Al-Baqarah : 189)<sup>15</sup>

Para fukaha menggunakan ayat ini sebagai dalil menyatakan bahwa sistem penanggalan Islam berdasarkan pada bulan Kamariah. Asy-Syafi’i (w. 204/820), Asy-Syirazi (w. 476/1083), dan Ibn Qudamah (w. 620/1223) menggunakan ayat ini sebagai argumen keharusan penandaan waktu dalam suatu transaksi dengan menggunakan Bulan dan tahun Kamariah, bukan bulan dan tahun Syamsiah (Matahari).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: PT. Sygma Creative Media Corp, h. 29

<sup>16</sup> Diterjemahkan dari Syaikh Muhammad Rasyid Rida, *Itsbat Syahri Ramadhān wa Bahs al-‘Amal fī hi wa ghairihi bi al-Hisāb*, Jurnal al-

Syamsul Anwar menyebutkan bahwa puasa orang-orang yang dekat dengan kutub, dalam pelaksanaan puasanya tidak bisa sama dengan puasanya orang yang pertama kali melihat hilal. Bahkan mereka akan terlambat melihat hilal dan membutuhkan waktu sehari-hari untuk melihat hilal sehingga puasanya tidak bisa bersamaan. Sehingga diperlukan hisab dan dengan hisab akan bisa menyatukan kalender Hijriah.

Namun dalam sebuah hadis menyebutkan bahwa orang-orang di setiap negeri mempunyai hak untuk melakukan rukyat secara tersendiri dan apabila mereka melihat hilal maka hal tersebut tidak berlaku untuk negeri yang jauh dari mereka. Ini menunjukkan bahwa rukyat itu dimiliki oleh setiap penduduk negeri dan mereka bisa merukyah hilal di setiap suatu negeri.

عن كريب أنَّ أم الفضل بنت الحارث بعثته إلى معاوية بالشَّام قال فقدمت الشَّام فقضيت حاجتها واستهلَّ عليَّ رمضان وأنا بالشَّام فرأيت الهلال ليلة الجمعة ثمَّ قدمت المدينة في آخر الشهر فسألني عبد الله بن عباس رضي الله عنه ثمَّ ذكر الهلال فقال متى رأيتم الهلال فقلت رأيناه ليلة الجمعة فقال أنت رأيته فقلت نعم وراه النَّاس و صاموا و صام معاوية فقال لكنا رأيناه ليلة السَّبَّت فلا نزال نصوم حتَّى نكمل ثلاثين أو نراه فقلت أو لا تكفي برؤية معاوية و صيامه فقال لا هكذا أمرنا رسول الله صَلَّى الله عليه وسلَّم (رواه مسلم)<sup>17</sup>

---

Manār, Vol. 28 No.1 (1345 H/1927 M), lihat dalam *Hisab Awal bulan Kamariah*, Edisi III, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012, h. 46

<sup>17</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005, h. 486.

Artinya: Dalam hadis disebutkan bahwa: Dari Kuraib, bahwa Ummu Al-Fadl binti Al-Harits telah mengutusnyanya menuju Mu'awiyah di Syam. Ia berkata: maka aku pandangi Syam, lalu memenuhi keperluannya. Hilal Ramadan terlihat olehku ketika berada di Syam, aku melihatnya pada malam Jumat. Selanjutnya aku memandangi Madinah di akhir Bulan. Lalu Abdullah bin Abbas ra, bertanya kepadaku, kemudian menyebutkan hilal dan bertanya, “kapan kalian melihat hilal?” aku menjawab, “kami melihatnya pada malam Jumat” ia kembali bertanya, “apakah engkau benar-benar melihatnya?” akupun menjawab, “benar, orang-orang juga melihatnya, dan mereka pun berpuasa, demikian pula Mu'awiyah”. Maka Ibnu Abbas berkata, “akan tetapi kami melihatnya pada malam Sabtu, sehingga kami masih berpuasa sampai sempurna tiga puluh hari atau sampai melihat hilal”. Akupun menimpali, “tidakkah engkau merasa cukup dengan rukyah dan puasa yang dilakukan Ma'awiyah?” Ibnu Abbas menjawab, “tidak. Dan beginilah yang diperintahkan Rasulullah SAW”

Dalam Shahih Muslim dijelaskan, pendapat yang benar menurut sahabat-sahabat kami adalah bahwa rukyah tidak berlaku untuk manusia secara menyeluruh, tetapi bersifat khusus yang hanya berlaku untuk daerah-daerah dengan jarak diperbolehkannya melakukan qasar shalat. Dan ada juga yang mengatakan, “Apabila terdapat kesamaan matlak maka wajib mengikuti daerah yang telah melakukan rukyah”. Yang lain mengatakan, “jika berada dalam daerah yang sama, maka wajib diikuti, tetapi jika tidak maka hal itu tidak berlaku”. Dan sebagian sahabat lain mengatakan, “rukyah berlaku menyeluruh

untuk semua penduduk bumi”. Dengan ini kami katakan, bahwa Ibnu Abbas tidak melakukannya berdasarkan kabar dari Kuraib, karena persaksian satu orang dalam hal ini bisa dijadikan acuan. Namun secara zahir, Ibnu Abbas tidak beralasan demikian, akan tetapi ia menolaknya karena rukyat tidak berlaku hukumnya bagi negeri-negeri yang jauh.<sup>18</sup>

Dan menurut pendapat Imam Syafi’i, setiap negara mempunyai rukyatnya masing-masing. Rukyatnya seorang di suatu negara tidak berlaku bagi negara yang lain. Sedangkan menurut Ibnul Majisyum, rukyat di suatu negara tidak berlaku bagi negara lain, kecuali jika imam menetapkan. Maka negara yang lain mengikuti negara tersebut. Sebab pada hakikatnya bagi imam keseluruhannya merupakan satu negara. Dan menurut salah satu pendapat madzhab Syafi’i, jika negara-negara tersebut saling berdekatan, maka hukumnya serupa sebagai satu negara dan jika berjauhan, tidak wajib mengikuti rukyatnya. Bahkan jika terdapat seseorang yang bepergian jauh dan pergi ke daerah yang melihat hilal maka orang tersebut hari mengakhiri puasanya dan harus mengikuti daerah tersebut.<sup>19</sup> Dalam madzhab Syafi’i terdapat perselisihan tentang ketentuan batas jarak tersebut antara lain:

Pertama: menurut An-Nawawi dibatasi dengan perbedaan matlak (tempat terbitnya Bulan) pendapat ini

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 524

<sup>19</sup> *Ibid.*,

dibenarkan oleh penyusun kitab Mughnil Muhtaj sebab sesuai dengan hadis Kuraib. Kedua: menurut Ar-Rafi'i dan Baghawi ukurannya sebatas ukuran qasar. Ketiga: dibatasi dengan perbedaan iklim.<sup>20</sup>

Menurut madzhab Hanafi jika jarak diantara kedua negara tersebut dekat yakni tidak ada perbedaan matlak, maka rukyat dari salah satu negara tersebut tetap berlaku untuk negara lain. Tetapi jika jaraknya berjauhan, maka rukyat salah satu dari negara tersebut tidak berlaku untuk semua negara.<sup>21</sup>

Menurut madzhab Maliki dan sebagian madzhab Hambali bisa berlaku untuk semua daerah sekalipun daerah tersebut jauh jika memang persaksian rukyatulhilalnya dapat diterima.<sup>22</sup>

Menurut madzhab Malikiyah jika hilal itu terlihat oleh penduduk suatu negara maka berlakulah untuk seluruh negara. Namun menurut jumhur ulama bahwa rukyatnya seseorang di suatu negara yang berbeda matlak maka tidak berlaku untuk negara lain.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Abu Sari' Muhammad Abdul Hadi, *Perbandingan Antar Madzhab Berdasarkan Dalil-Dalil Shahih*, Jakarta: Al-Amanah, 1993, Cet. I, h. 30

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> *Ibid.*,

Dan menurut penulis, bahwa setiap negara itu berhak merukyat hilal karena hal ini berkaitan dengan adanya pergantian siang dan malam karena rotasi bumi. Di sebagian belahan bumi akan menerima cahaya Matahari lebih dahulu dibandingkan dengan belahan bumi yang lain. Hal ini juga karena adanya lintang dan bujur bumi, lintang dan bujur bumi setiap daerah pastinya berbeda-beda. Serta hadis di atas jelas menyebutkan bahwa setiap daerah berhak untuk menentukan rukyat secara tersendiri.

Kemudian terdapat hadis yang berkaitan dengan puasa Arafah yaitu:

عن ابي قتادة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم صيام يوم عرفة أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله والسنة التي بعده وصيام يوم عاشوراء أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله (رواه مسلم)<sup>24</sup>

Artinya: “ Dari Abu Qatadah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: puasa Arafah dapat menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang. Puasa Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu. (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa kesunnahan puasa Arafah tanggal 9 Zulhijah bukan didasarkan adanya wukuf, tetapi karena datangnya hari Arafah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Riyadl: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998, h. 451

<sup>25</sup> Abu Sari' Muhammad Abdul Hadi, *Perbandingan...*, h.30

عن أم سلمة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا رأيتم هلال ذي الحجة وأراد أحدكم أن يضحي فليمسك عن شعره وأظفاره (رواه مسلم)<sup>26</sup>

Artinya: “Apabila kamu melihat hilal awal Zulhijah, dan salah seorang di antara kamu ada yang bermaksud untuk menyembelih qurban, maka tahanlah (untuk tidak memotong) bulu dan kuku-kunya”. (HR. Muslim dari Ummi Salamah).<sup>27</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa penentuan awal bulan Zulhijah didasarkan pada sistem rukyat dan kemudian dijadikan dasar Idul Adha atau Idul Adha.<sup>28</sup>

Penulis beranggapan bahwa Syamsul Anwar sesuai dengan hisabnya berpuasa Arafah lebih condong kepada Arab Saudi, namun dalam hadis di atas menyebutkan bahwa untuk menentukan puasa Arafah harus menggunakan metode rukyat terlebih dahulu dan karena setiap negara matlaknya berbeda-beda jadi tidaklah mungkin melaksanakan puasa Arafah serentak dengan mengikuti Arab Saudi.

## **B. Analisis Istinbath Hukum Awal bulan Syamsul Anwar dalam Perspektif Astronomi**

Dalam penentuan awal bulan Kamariah, Syamsul Anwar menggunakan hisab sebagai acuan dalam penentuan awal

---

<sup>26</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih...*, Juz 3, h. 1565

<sup>27</sup> Abu Sari' Muhammad Abdul Hadi, *Perbandingan...*, h. 17

<sup>28</sup> *Ibid*,

bulan Kamariah. Termasuk dalam menentukan awal bulan Ramadan, Syawal maupun Zulhijah. Untuk menentukan awal-awal bulan Kamariah ini ia menggunakan hisab hakiki dengan kriteria *wujudul hilal*<sup>29</sup>, dimana dalam hisab hakiki *wujudul hilal*, Bulan baru Kamariah dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria: Pertama: telah terjadi ijtimak (konjungsi), kedua: ijtimak (konjungsi) itu terjadi sebelum Matahari terbenam. Ketiga: pada saat terbenamnya Matahari piringan atas Bulan berada di ufuk (Bulan baru telah wujud). Maka penentuannya menggunakan perhitungan hisab yang mutakhir dan terus menyesuaikan dengan kondisi zaman.

Namun seperti yang diungkapkan oleh Thomas Djamaluddin menilai bahwa penentuan awal bulan Kamariah menggunakan hisab hakiki *wujudul hilal* telah usang. Karena metode tersebut dibangun dengan inspirasi konsep geosentrik. Dimana Konsep yang menyatakan bahwa bumilah sebagai pusat alam semesta. Dan menurutnya konsep *wujudul hilal* itu jelas terinspirasi konsep geosentrik dalam memahami QS 36: 39-40 yang dalam memahami ayat tersebut terdapat anggapan bahwa “Bulan mengejar Matahari” (atau “Matahari mengejar Bulan”) menjadi dasar pemikiran *wujudul hilal*. Bila Bulan telah

---

<sup>29</sup> Secara harfiah berarti hilal telah wujud. Dan menurut Ilmu Falak adalah Matahari terbenam terlebih dahulu daripada Bulan meskipun hanya selisih satu menit ataupun kurang. Lihat dalam Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, Cet. II., h. 240



mendahului Matahari dalam pergerakannya dari Barat ke Timur, itulah pertanda awal bulan qamariyah. Itu merupakan tafsir geosentrik atas ayat QS 36:40<sup>30</sup>

Menurut Thomas, "...tidak mungkin Matahari mengejar Bulan...". Seolah Matahari dan Bulan berkejaran di orbitnya mengelilingi bumi seperti dalam faham geosentrik.<sup>31</sup> Secara astronomi dapat difahami bahwa memang sampai kapan pun tidak mungkin Matahari mengejar Bulan, karena memang orbitnya berbeda. Ayat 38 menjelaskan bahwa Matahari punya orbitnya sendiri, mengelilingi pusat galaksi sekali dalam 240 juta tahun. Lalu ayat 39 menjelaskan bahwa Bulan mempunyai orbitnya sendiri sehingga menampilkan manzilah-manzilah (fase-fase Bulan) dari sabit, menjadi purnama, lalu kembali menjadi sabit. Ayat itu secara tidak langsung menjelaskan tentang orbit Bulan mengeliling bumi sekali dalam seBulan. Kesimpulannya diberikan pada akhir ayat 40: masing-masing beredar pada garis edarnya. Jadi, bukan dalam makna geosentrik yang kemudian menginspirasi konsep *wujudul hilal*.<sup>32</sup>

"Malam tidak dapat mendahului siang" ditafsirkan bahwa saat pergantian siang ke malam sebagai pergantian hari, yang diperkuat dengan pendapat jumhur ulama (kebanyakan

---

<sup>30</sup> Tdjamaluddin.wordpress.com. diakses pada 22 Maret 2017 pukul 20.00

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> *Ibid.*,

ulama) bahwa saat maghrib itulah sebagai batas hari. Tanpa menggunakan ayat itu, jumhur ulama memang berpendapat maghrib sebagai awal hari karena mendasarkan pada konsep rukyat bahwa awal tanggal ditentukan sejak rukyatulhilal (tampaknya Bulan sabit pertama) saat maghrib. Jadi rukyatlah yang jadi penentu awal hari. Kalau mau ditafsirkan secara astronomi, ayat itu bermakna bahwa malam terus menerus berkejaran (kalau kita lihat dari antariksa) karena bumi berotasi.<sup>33</sup>

Menurut penulis, pihak yang menolak tentang *wujudul hilal* ini karena teori dalam *wujudul hilal* mengesampingkan adanya observasi dan juga karena terdapat beda pemahaman dalam penampakan hilal. Hal ini terlihat karena hisab *wujudul hilal* adalah salah satu metode untuk menentukan awal bulan Kamariah dan masih banyak kriteria-kriteria lain yang digunakan untuk menentukan jatuhnya awal bulan Kamariah seperti kriteria *Imkanurrukyah*, MABIMS, LAPAN, Limit Danjon, dan kriteria-kriteria yang lain. Namun dalam *wujudul hilal* ini kriteria yang tidak membutuhkan observasi atau tidak membutuhkan penampakan hilal.

Sedangkan dalam *Imkanurrukyah*, yaitu fenomena ketinggian hilal tertentu yang menurut pengalaman dilapangan hilal dapat dilihat. Dalam ilmu astronomi biasanya dikenal

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

dengan visibilitas hilal.<sup>34</sup> Dengan ketinggian 2°, elongasi<sup>35</sup> 3° dan umur Bulan 8 jam.<sup>36</sup> *Imkanurrukyat* merupakan kriteria yang mewadahi semua pemikiran dan kepentingan tanpa mengorbankan sisi-sisi sains. Pertimbangan yang diambil antara rukyat yang digunakan oleh NU dan *wujudul hilal* yang digunakan oleh Muhammadiyah harus masing-masing tercukupi. Sehingga *Imkanurrukyah* memiliki kriteria ketinggian 2°. Pertimbangan ini didasarkan pada ketinggian minimum Bulan terhadap perbedaan azimuth Matahari dan Bulan.<sup>37</sup>

Dan menurut hasil penelitian Danjon bahwa nilai berhasil dapat dirukyat apabila mempunyai ketinggian 8° di atas ufuk. Menurut Muammer Dizer hilal dapat dirukyat apabila mempunyai ketinggian 5° dan jarak sudut dengan Matahari saat terbenam 7°. Sementara itu menurut Ilyas manakala hilal memiliki ketinggian 5° dan umur hilal 8 jam. Tetapi di Indonesia pernah dilaporkan hilal dapat di lihat dengan ketinggian 2° 15'.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, h. 35

<sup>35</sup> Elongasi adalah jarak hilal Matahari pada waktu terbenamnya Matahari

<sup>36</sup> Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama 2004, *Selayang Pandang Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama 2004, 2004, h. 23

<sup>37</sup> Thomas Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi Tela'ah Hisab Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, Bandung: Kaki Langit, 2005, Cet. I, h. 103

<sup>38</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus...*, h. 35

Terkait dengan *wujudul hilal*, Syamsul Anwar juga beranggapan bahwa daerah-daerah yang dekat kutub tidak dapat melihat hilal secara bersamaan dengan daerah-daerah lainnya. Hal ini dikarenakan mereka berada pada daerah yang mengalami siang dan malam dengan perbedaan yang begitu besar sehingga mereka tidak bisa melihat penampakan hilal secara serentak dan bahkan mereka akan terlambat melihat hilal daripada daerah-daerah lain. Bisa jadi mereka akan terlambat melihat hilal selama sehari, dua hari, tiga hari bahkan seminggu dan ini merupakan problem dalam menentukan awal bulan dan dari itu dibutuhkan menggunakan metode hisab sebagai jalan tengah agar dapat menyatukan awal bulan Kamariah.

Penulis beranggapan bahwa hisab yang digunakan untuk menyatukan awal bulan Kamariah tidak bisa memecahkan problem tersebut. Karena menurut penulis, hal ini berkaitan dengan matlak suatu daerah. ketika daerah di dekat kutub utara atau kutub selatan melaksanakan awal bulan sementara mereka belum melihat hilal. Ini berarti *wujudul hilal* yang dipakai kurang sesuai dengan keadaan suatu daerah tersebut. Ketika daerah tersebut belum melihat hilal dan mereka diharuskan untuk memasuki awal bulan baru. Misalkan saja jika mereka belum melihat hilal dan kemudian harus memasuki Bulan Syawal, mereka harus membatalkan puasa dan harus shalat 'id tetapi

kenyataannya di daerah tersebut belum memasuki awal bulan baru. Ini berarti mereka yang menempati daerah tersebut dan belum melihat hilal bershalat 'id masih pada waktu puasa Ramadan. Dan ini tidak bisa menjadi patokan untuk penentuan awal bulan Kamariah.

Hal ini merujuk pada pembatasan matlak, karena secara astronomis perbedaan matlak disebabkan oleh perbedaan lintang dan bujur wilayah. Lintang adalah jarak sepanjang meridian bumi diukur dari garis ekuator bumi (katulistiwa) sampai suatu tempat yang bersangkutan. Harga lintang tempat  $0^{\circ}$  sampai dengan  $90^{\circ}$ . Lintang tempat untuk daerah-daerah yang berada dibelahan bumi utara (LU) diberi tanda (+) dan untuk daerah-daerah dibelahan selatan (LS) diberi tanda (-).<sup>39</sup>

Sedangkan bujur adalah jarak sepanjang ekuator bumi dihitung dari meridian melewati kota greenwich sampai meridian melewati tempat bersangkutan. Harga bujur tempat mulai  $0^{\circ}$  sampai dengan  $180^{\circ}$ . Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat greenwich disebut bujur barat (BB) diberi tanda (-). Dan tempat-tempat yang berada di sebelah timur greenwich disebut bujur timur (BT) diberi tanda (+). Apabila nilai bujur dua wilayah sama maka memungkinkan penampakan hilal di dua wilayah

---

<sup>39</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problema Penentuan Awal bulan Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat*, Malang: Madani, 2004, h. 130

akan sama meski lintangnya berbeda, tapi ketika dua wilayah itu bujurnya berbeda, maka penampakan hilal tidak sama.<sup>40</sup>

Di jelaskan di atas, menurut Syamsul Anwar *rukyyatul hilal* yang selama ini telah digunakan menyebabkan problem tersendiri bahwa rukyat itu terbatas dan tidak bisa mengkaver semua wilayah apalagi menjadi pedoman dimulainya awal-awal bulan Kamariah. Dan karena rukyat itu hanyalah sebuah sarana untuk menentukan awal bulan dan akan menimbulkan problem salah satunya adalah tidak semua wilayah dapat melihat hilal. Dan untuk mengambil jalan tengah, maka digunakanlah hisab sebagai sarana untuk mewujudkan kesatuan jatuhnya awal bulan dengan menggunakan kriteria *wujudul hilal* dan terus memperbaiki metode perhitungan agar menjadi perhitungan yang mutakhir.

Menurut penulis, rukyat yang dianggap tidak bisa menyatukan kalender jauh-jauh kedepan bukanlah masalah karena rukyat sendiri pada dasarnya telah digunakan dari zaman Nabi dan tidak menimbulkan permasalahan. Justeru ketika digunakan hisab maka tanggal akan berbeda dan ini membuat perbedaan pada masyarakat. Dan hisab *wujudul hilal* tidak dapat digunakan dalam semua keadaan atau bahkan digunakan dalam semua wilayah di belahan bumi. Karena *wujudul hilal* memang dapat digunakan untuk membuat suatu kalender jauh kedepan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

namun untuk menentukan awal-awal bulan Kamariah tidak bisa menggunakan hisab karena hal itu berkaitan dengan dapat atau tidaknya merukyat hilal sebagai acuan dalam menentukan hari jatuhnya awal bulan Kamariah seperti Bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah.

Hal ini digunakannya rukyah untuk menentukan awal bulan Kamariah dengan menggunakan mata biasa yang dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir Bulan pada tanggal 29. Jika hilal berhasil dirukyat, maka sejak malam itu sudah dihitung tanggal Bulan baru. Tetapi jika tidak berhasil dirukyat maka malam dan keesokan harinya masih merupakan Bulan yang sedang berjalan, sehingga umur Bulan tersebut digenapkan 30 hari.<sup>41</sup>

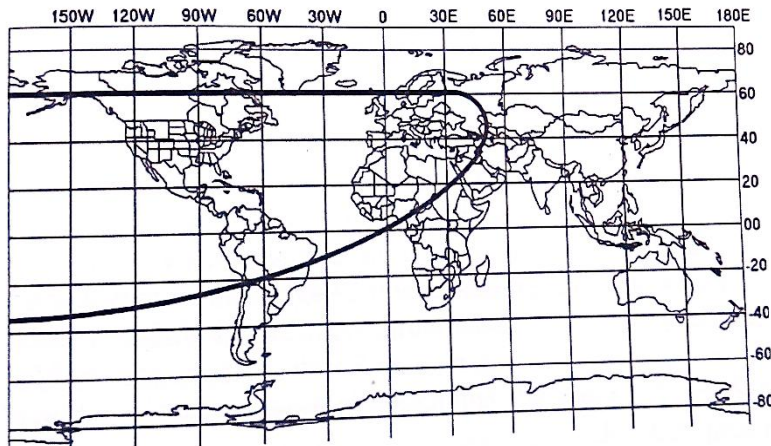
Penulis akan menunjukkan kurve *rukyaatul hilal* pada bulan Zulhijah pada Selasa 27 Mei 2025 berdasarkan prediksi Syamsul Anwar. Gambar berdasarkan al-Mawāqit ad-Daqīqah 5.2.5 dan Mooncalc 06:

---

<sup>41</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Penertbit Lucita, 2012, h.

### Gambar 1. Kurve Rukyat Zulhijah Tahun 2025

Kurve rukyat hilal Zulhijah 1446 H, Selasa 27 Mei 2025 M



Sumber: Syamsul Anwar, *Hisab Bulan Kamariah*,  
Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012

Kurve tersebut memperlihatkan peta *imkanurrukyah* Zulhijah 1446 H. Rukyat Zulhijah 1446 H yang diproyeksikan ke atas peta bumi itu tampak membentuk sebuah garis lengkung yang menyorok ke arah timur. Kawasan di dalam lengkungan kurve tersebut adalah kawasan yang diperkirakan dapat melihat hilal Zulhijah dengan mata telanjang pada sore Selasa 27 Mei 2025 M sesaat setelah Matahari terbenam. Dalam ragaan tersebut terlihat sebagian benua Amerika, separoh bagian barat benua



Afrika, sebagian Eropa diperkirakan dapat melihat hilal pada Selasa sore 27 Mei 2025M jika cuaca cerah. Termasuk juga Arab Saudi kemungkinan dapat melihat hilal pada Selasa sore. Tinggi toposentrik titik pusat Bulan di kota Tabuk di bagian barat Arab Saudi ( $\phi$ :  $28^{\circ} 22'$  LU,  $\lambda$ :  $36^{\circ} 38'$  BT) pada tanggal tersebut adalah  $07^{\circ} 15' 08''$ . Di Makkah tinggi toposentrik titik pusat Bulan adalah  $06^{\circ} 06' 17''$ . Oleh karena itu di Arab Saudi diperkirakan memasuki 1 Zulhijah 1446 H pada keesokan harinya, yaitu Rabu 28 Mei 2025 M dan hari Arafah akan jatuh pada hari Kamis 5 Juni 2025.<sup>42</sup>

Sementara itu di Indonesia hilal Zulhijah 2025 belum mungkin dirukyat pada tanggal tersebut (Selasa 27 Mei 2025 M). Di Indonesia tinggi toposentrik titik pusat Bulan berkisar antara  $0,5^{\circ}$  di selatan Indonesia hingga  $3^{\circ}$  di kawasan sebelah utara (Sabang), apabila digunakan rukyat yang benar dalam arti akurat dan terukur sebagaimana dikemukakan oleh para ahli astronomi, maka hilal Zulhijah belum akan terlihat. Oleh karena itu Indonesia akan memasuki 1 Zulhijah terlambat satu hari dari Arab Saudi, yaitu Kamis 29 Mei 2025 M dan tanggal 9 Zulhijah di Indonesia jatuh hari Jumat 6 Juni 2025 M.<sup>43</sup>

Menurut penulis, Muhammadiyah mengikuti puasa Arafah Makkah (Arab Saudi) ketika jamaah haji sedang berwukuf

---

<sup>42</sup> Diterjemahkan dari Syaikh Muhammad Rasyid Rida, *Itsbat...*, h. 7-

<sup>43</sup> Ibid.,

di Arafah. Ini berbeda dengan pemerintah dalam penentuan puasa Arafah harus dilaksanakan Rukyatulhلال terlebih dahulu untuk mengetahui jatuhnya hari Arafah.

Terlebih lagi setiap negara memiliki matlak yang berbeda-beda pula. Seperti halnya Saudi Arabia yang letak geografisnya berada di Asia Barat yang tepatnya berada di Semenanjung Arab dan letak astronomis Indonesia sangat jauh jika dibandingkan dengan Arab Saudi. Dari sisi lintang, Indonesia berada di sebelah selatan Arab Saudi dan dari sisi bujur Indonesia berada di sebelah timur Arab Saudi. Dalam hal ini Arab Saudi akan lebih dahulu melihat penampakan hilal dibanding dengan Indonesia. Karena dalam hal ini posisi munculnya Bulan tidak selalu sama. Bisa jadi negara-negara yang berada di bagian utara dapat lebih dulu melihat hilal. Posisi munculnya Bulan itu bervariasi tergantung pada garis tanggal Bulan dan posisi Bulan terhadap bumi.

Menurut Nahdhatul Ulama, *rukyyatul hilal* disuatu tempat hanya berlaku bagi suatu wilayah kekuasaan hakim yang mengisbatkan hasil rukyat tersebut atau pemikiran ini dikenal dengan *rukyyat fī wilayatul hukmi*. Walaupun berpedoman pada rukyat dalam penetapan awal bulan Kamariah, namun tetap memakai hisab. Bahwa hisab yang digunakan itu tidak untuk

menentukan awal bulan Kamariah, tetapi hisab itu sebagai alat bantu untuk pelaksanaan rukyatulhilal.<sup>44</sup>

Dan dalam MABIMS, kriteria yang telah disepakati oleh pemerintah dan sudah diakui serta mempunyai konsep sendiri yaitu dengan tinggi Bulan 2<sup>o</sup>elongasi 3<sup>o</sup> dan umur Bulan 8 jam dan kriteria MABIMS ini berlaku secara *wilayatul hukmi*.<sup>45</sup>

Ketika di negara Arab Saudi sudah wujud namun di Indonesia belum imkan, maka di Indonesia belum memulai awal bulan baru karena berkaitan dengan *wilayatul hukmi*. Artinya, hasil rukyat di suatu daerah di Indonesia berlaku bagi semua wilayah di Indonesia. *Wilayatul hukmi* ini bertujuan untuk menyatukan kalender Hijriyah dan wilayah keberlakuan hasil rukyat haruslah mencakup satu negara. Jika tidak, unifikasi kalender tidak mungkin terwujud karena masing-masing wilayah menggunakan hasil rukyat sendiri. Dan tentunya ini berbeda dengan *wujudul hilal*.

MABIMS telah diakui oleh pemerintah dan MABIMS itu merupakan bentuk untuk mewujudkan kemaslahatan umat serta untuk menyatukan problem kalender Hijriah yang selama ini terjadi perbedaan. Untuk menentukan kapan jatuhnya awal bulan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*,

<sup>45</sup> Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama 2004, *Selayang Pandang Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama 2004, 2004, h. 23

maka harus menunggu keputusan sidang isbat oleh pemerintah yang sebelumnya telah dilakukan rukyat. Jika sudah dihisab dan sudah memenuhi kriteria MABIMS, namun hilal belum juga terlihat maka penentuan awal bulan Kamariah berdasarkan rukyat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Hisab pada awal bulan Kamariah yang digunakan oleh Syamsul Anwar adalah menggunakan hisab hakiki dengan kriteria *wujudul hilal* yang dalam penggunaannya tanpa melihat hilal. Jika hilal sudah wujud, maka masuklah awal bulan baru, termasuk awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah.
2. Dari pemahaman *istinbath* hukum awal bulan Kamariah Syamsul Anwar dalam perspektif fikih dan astronomi dapat disimpulkan bahwa:

Dari segi fikih, pengartian hisab terinspirasi dari hadits-hadits dan dalil al-Quran maupun hadis dapat memberikan peluang untuk dilakukannya hisab dalam artian dalam penentuan awal-awal bulan Kamariah mengacu kepada kaidah-kaidah fikih, termasuk dalam penentuan awal bulan Kamariah Ramadhan, Syawal dan Zulhijah.

Dari segi astronomi, Syamsul Anwar menganggap bahwa rukyat itu hanyalah sebagai sarana dan bukanlah suatu ibadah sehingga untuk menentukan awal bulan menggunakan perhitungan atau hisab. Dan untuk penentuan awal bulan Zulhijah, terkait dengan wukuf Arafah, Syamsul Anwar

menggunakan hisab sehingga dapat dilakukannya penyatuan kalender hijriah dan dapat melaksanakan awal bulan Kamariah secara bersamaan dan dalam pelaksanaan awal bulan Kamariah ini lebih condong kepada Arab Saudi. Dari segi astronominya juga dalam penentuan awal bulan Kamariah menggunakan kriteria *wujudul hilal*, dimana pada tanggal 29 dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan.

## B. SARAN-SARAN

Perbedaan yang ada dalam penentuan awal bulan Kamariah yang terkait dengan ibadah haruslah disikapi dengan penuh rasa toleran. Namun dalam penentuan awal bulan Kamariah tidak ada salahnya jika mengupayakan jalan yang terbaik untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Seperti halnya untuk menyatukan awal bulan Kamariah termasuk Ramadhan, Syawal dan Zulhijah merupakan kegiatan ibadah yang harus disatukan. Dalam penentuannya menggunakan hisab hakiki dengan kriteria *wujudul hilal* dari segi fikih maupun astronominya memerlukan kajian ulang dan menggunakan kajian yang bisa mempersatukan umat.

Dan Penyusunan skripsi ini masih terbatas sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam.

### C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan teladan dalam mengarungi kehidupan. *Sukran Jazīlan* untuk kedua orang tua yang selalu mendo'akan.

Meskipun telah berusaha optimal, penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga jauh dari kesempurnaan. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis nantikan. Untuk kemajuan dan kesempurnaan dalam penulisan-punulisan selanjutnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis, dan juga pembaca.





## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

Ali, Mohamad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*,  
Bandung: CV Angkasa, 2013

Ali, Muhammad Ma'shum, *Amtsilah al-Tasyrifyyah*, t.t

Anwar, Syamsul, *Diskusi dan Korespondensi Kalender Hijriah  
Global*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014

\_\_\_\_\_, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, Cet.1, Yogyakarta:  
Suara Muhammadiyah, 2011

Arifin, Zainul, *Ilmu Falak Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu  
Shalat, Penanggalan Kalender dan Awal Bulan Qamariyah  
(Hisab Kontemporer)*, Cet-1, Yogyakarta: Lukita, 2012

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bāri, jilid 11*, Terj, Amiruddin,  
Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. IV, 2011

Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak : Penjumpaan Khazanah Islam dan  
Sains Modern*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, Cet II,  
2007

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet II, Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar, 2008

\_\_\_\_\_, *Hisab & Rukyat : Wacana Untuk Membangun Kebersamaan  
di Tengah Perbedaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar, cet-5, 2004
- Badan Hisab & Rukyat Dep. Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981
- Bashori, Muh. Hadi, *Penanggalan Islam*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004
- Depag. RI, *Ephimeris Hisab Rukyah*, 2004, Jakarta: Ditpenpera, 2004 Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Peradilan Agama 2004, *Selayang Pandang Hisab Rukyat*, 2004
- Departemen Agama RI, *Pedoman Tehnik Rukyah*, Cet II, Jakarta, 1994
- Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama 2004, *Selayang Pandang Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama 2004, 2004
- Djamaluddin, Thomas, *Menggagas Fiqih Astronomi Tela’ah Hisab Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, Bandung: Kaki Langit, 2005
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, Cet-9, 2015

- Hadi, Abu Sari' Muhammad Abdul, *Perbandingan Antar Madzhab Berdasarkan Dalil-Dalil Shahih*, Jakarta: Al-Amanah, 1993
- Al-Hajjaj, Abu Husain Muslim bin, *Shahih Muslim*, Juz III, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.,
- \_\_\_\_\_, *Shahih Muslim*, Riyadl: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998
- \_\_\_\_\_, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005
- Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011
- Izzuddin, Ahmad, *Fiqh Hisab Rukyat, Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Falak Praktis*, Cet.II, Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2012
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Juz. III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Kadir, A., *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012
- Khalaf ,Abdul Wahab, *Ilmu Usul Al-Fiqh*, Mesir: Al-Haramayn, 2004
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: PT. Sygma Creative Media Corp
- Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Putaka, 2004
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet.II, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009

- Masroeri, A. Ghazalie, *Penentuan Awal Bulan Qomariyyah Perspektif NU*, Jakarta: Lajnah Falakiyyah PBNU, tt,
- Muh. Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, Semarang: El-Wafa, 2013
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1970
- Mustofa, Agus, *Mengintip Bulan Sabit Sebelum Maghrib*, Surabaya: PADMA Press, t.t.,
- Nasif, Manshur Ali, *al-Ta,j al-Ja,mi' li al- Ushul*, Jilid.I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.,
- Nasution dkk, *Madany: Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1963-2007*, Yogyakarta: Syaria Press, 2009
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012
- Nazir, Moh., *metode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009
- Ruskanda, Farid, *100 Masalah Hisab dan Rukyah dalam Syariah, Sains dan Teknologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Saksono, Tono, *Mengkompromikan Hisab&Rukyat*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007
- Setyanto, Hendro, *Membaca Langit*, Jakarta: al-Ghuraba, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012

As-Sindi, Syekh Muhammad Abid, *Musnad Syafi'i Juz 1&2*,  
Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t.,  
Suwandi&Basrowi, *Memaham Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka  
Cipta, 2008  
Syaikh Muhammad Rasyid Rida, et al. *Hisab Awal Bulan Kamariah*,  
Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012  
Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya  
Agung, tt.,

## **B. SKRIPSI**

Anam, Ahmad Syifa'ul, *Studi Tentang Hisab Awal Bulan Qamariyah  
Dalam Kitab Khulashotul Wafiyah Dengan Metode Hakiki  
Bit Tahkik*, (Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo  
Semarang, 2001)  
Arrikah Imeldawati, *Studi Analisis Metode Hisab Awal Bulan  
Kamariah dalam Kitab Sair Al-Kamar*, (Skripsi Fakultas  
Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010)  
Eni Nuraeni Maryam, *Sistem Hisab Awal Bulan Qamariah Dr. Ing.  
Khafid dalam Program Mawaaqit*, (Skripsi Fakultas  
Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010)  
Izzuddin, Ahmad, *Analisis Kritis tentang Hisab Awal Bulan  
Qomariyah dalam Kitab Sulamun Nayyirain*, (Skripsi  
Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 1997)

- Kitri Sulastri, *Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Dalam Kitab Al-Irsyād Al-Murīd*, (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2011)
- M. Agus Yusrun Nafi', *Pemikiran Hisab Rukyah KH. Turaikhan Dan Aplikasinya*, (Thesis Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2007)
- M. Rifa Jamaludin Nasir, *Pemikiran Hisab KH. Ma'shum Bin Ali Al-Maskumambangi* (Analisis Terhadap Kitab *Badi'ah al-Misal Fi Hisab al-Sinin Wa al-Hilal* tentang *Hisab al-Hilal*), (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010)
- M. Taufik, *Analisis Terhadap Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Muhammadiyah Dalam Perspektif Hisab Rukyah di Indonesia*, (Skripsi Fakultas Syari'ah, Semarang, Perpustakaan IAIN Walisongo, 2006)
- Masruroh, *Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Menurut KH. Muhammad Hasan Asy'ari dalam Kitab Muntaha Nataij Al-Aqwal*, (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012)
- Muhamad Saleh Sofyan, *Analisis Implementasi Imkanurrukyah LAPAN Oleh Persatuan Persis*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015)
- Sayful Mujab, *Konsep Penentuan Awal Bulan Hijriah menurut KH. Turaichan Adjuhri*, (Thesis IAIN Walisongo Semarang 2010)

\_\_\_\_\_, *Studi Analisis Pemikiran KH. Moh. Zubair Abdul Karim Dalam Kitab Ittifaq Dzatil Bain*, (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

### **C. JURNAL**

Ahmad Asrofi Fitri, *Observasi Hilāl dengan Teleskop Inframerah dan Kompromi Menuju Unifikasi Kalender Hijriyah*, dalam Ahkam, Vol. 22, Nomor. 2, Oktober, 2012

Ahmad Muhaini, *Rekonseptualisasi Maṭla‘ dan Urgensinya dalam Unifikasi Awal Bulan Qamariyah*, dalam Ahkam, Volume 23, Nomor 1, April 2013

Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Observasi Hilal di Indonesia dan Signifikansinya dalam Pembentukan Kriteria Visibilitas hilal*, dalam Ahkam, Volume 24, Nomor 1, April 2014

Syamsul Anwar, *Metode Usul Fikih Untuk Kontekstualisasi Pemahaman Hadis-Hadis Rukyat*, Jurnal Tarjih Volume 11 (1) 1434 H/2013m) [tarjih.or.id/jurnal-edisi-11-nomor-1-tahun-2013](http://tarjih.or.id/jurnal-edisi-11-nomor-1-tahun-2013)

### **D. WAWANCARA**

Wawancara kepada Syamsul Anwar pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 10.00 WIB di kediaman Juwangean, Jalan Kenanga, Gang Mawar rt 03 rw 01 no.43



## **E. INTERNET**

[Tdjamaluddin.wordpress.com](http://Tdjamaluddin.wordpress.com)

[Tarjih.or.id](http://Tarjih.or.id)

[www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Yuhanidz Zahrotul Jannah

Tempat tanggal lahir : Pati, 09 Januari 1995

Alamat asal : Jln. Pati-Jepara km. 17 Desa Sirahan RT 02/  
RW01 Kec. Cluwak, Kab. Pati, Jawa Tengah,  
59157

Alamat sekarang : PP. Alfirdaus Putri. Gedung Pendidikan  
Muslimat NU Jawa Tengah, Perum BPI Blok  
A No.3 Kelurahan Purwoyoso, Ngaliyan,  
Semarang, 50185.

No Handphone : 082213757224

Email : [yuhanidzzahra@gmail.com](mailto:yuhanidzzahra@gmail.com)

### Jenjang Pendidikan :

#### a. Pendidikan Formal

1. TK Al-Masyitoh Sirahan, Cluwak, Pati, lulus tahun 2001
2. MI Darul Falah Sirahan, Cluwak, Pati, lulus tahun 2007
3. MTS Darul Falah Sirahan, Cluwak, Pati, lulus tahun 2010
4. MA Darul Falah Sirahan, Cluwak, Pati, lulus tahun 2013

5. UIN Walisongo Semarang/ Syari'ah dan Hukum/ Ilmu Falak/ 2017

b. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al-Masyitoh Sirahan, Cluwak, Pati
2. Pondok Pesantren Darul Falah Sirahan
3. Pendidikan Bahasa Inggris di Pare, Kediri pada bulan Januari tahun 2015.
4. Kursus Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang
5. Pondok Pesantren Al Firdaus Semarang tahun 2013-2017.

c. Pengalaman Organisasi

1. Community Santri Scholar Of Ministry Of Religious Affairs (CSSMoRA) UIN Walisongo Semarang.
2. Pengurus TPQ Al-Hilsya Sirahan, Cluwak, Pati
3. IKADAFAS Semarang
4. KFPI (Komunitas Falak Perempuan Indonesia)

Semarang, 19 Mei 2017

Hormat saya,

Yuhanidz Zahrotul Jannah

NIM. 132611037

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Berikut pedoman wawancara bersama narasumber Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A, di kediaman Juwangean, Jalan Kenanga, Gang Mawar rt 03 rw 01 no.43, Yogyakarta.

### **Pertanyaan ke-1:**

bagaimana profil lengkap bapak dan jenjang pendidikan apa saja yang telah bapak tempuh?

jawaban:

Nama lengkap adalah Syamsul Anwar. Lahir di Midai 17 Sya'ban 1375 H. Jenjang pendidikan yang telah saya tempuh adalah kuliah di UIN Sunan Kalijaga S1-S3. Saya mendapatkan mata kuliah ilmu falak waktu di perkuliahan dan kemudian dikembangkan sendiri. Saya juga mengajar tentang ilmu fikih, hukum keuangan syariah, fikih muamalat, filsafat ilmu, Nanti lihat saja di buku ada tentang biografi saya lengkap bersama dengan pendidikan dan kegiatan saya.

### **Pertanyaan ke-2:**

Kepada siapa bapak berguru ilmu falak atau ilmu fikih astronomi?

Jawaban:

Belajar kepada bapak Abdurrachim beliau yang mengarang buku tentang Ilmu Falak dan bapak Marwazi.

### **Pertanyaan ke-3**

Apakah bapak menjabat suatu jabatan yang menjadi panunjang karir bapak dalam hisab rukyat?

Jawaban:

Mengenai jabatan, yaitu Dekan Uin Sunan Kalijaga 1990-2003, sekretaris program studi hukum islam pascasarjana. Terkait dengan hisab rukyat, pimpinan pusat Muhammadiyah tahun 2000-2005, 2005-2010, 2010-2015, 2015-2020 dan sebelumnya menjadi wakil ketua majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah tahun 1995, wakil sekretaris tahun 1990-1995.

**Pertanyaan ke-4**

Bagaimana pendapat bapak tentang hisab hakiki *wujudul hilal* yang selama ini digunakan oleh Muhammadiyah?

Jawaban:

Hisab dengan menggunakan kriteri-kriteria tersebut terus disesuaikan

**Pertanyaan ke-5**

Dari metode hisab sendiri apakah memang dalam perhitungan bapak selalu konsisten dengan hisab hakiki wujudul hilal?

Jawaban:

Dari sejak dulu Muhammadiyah sudah menggunakan hisab namun terus disesuaikan sesuai dengan perkembangan zaman.

**Pertanyaan ke-6**

Bagaimana pendapat bapak mengenai fikih astronomi? dan hal-hal apa saja yang ada dalam fikih astronomi itu?

Jawaban:

Hisab dalam bahasa arab berarti menghitung. Sesungguhnya hisab adalah ilmu falak dan ilmu falak bisa berarti astronomi. tetapi ilmu falak dalam lingkungan fikih astronomi itu disebut hanya sebagian dari ilmu astronomi. dalam fikih astronomi, ilmu falak itu tidak identik dengan ilmu astronomi. ilmu falak yang digunakan di syariah dalam bahasa arab disebut ilmu falak *syar'i*, yaitu ilmu falak yang terkait dengan hukum syariah dan itu hanya sebagian kecil dari ilmu falak. Yang dipelajari hanya gerak-gerak benda langit, benda langit Matahari dan Bulan, dan waktu. Tidak mempelajari bagaimana terciptanya bulan, matahari dan lain sebagainya. Ilmu astronomi adalah ilmu yang mempelajari seluruh benda langit, termasuk ukuran, gerakannya dan lain sebagainya.

### **Pertanyaan ke-7**

Bagaimana pendapat bapak mengenai imkanurrukyah yang selama ini ditawarkan pemerintah untuk menjembatani adanya perbedaan dalam menentukan awal bulan kamariah? apakah metode tersebut menurut bapak sudah pas digunakan di indonesia ataupun belum?

Jawaban:

Bukan persoalan sudah tepat atau belum. Tapi bagaimana dapat membuat satu sistem penanggalan yang bisa menyatukan jatuhnya hari arafah dan menyatukan awal bulan diseluruh dunia. Kriteria boleh apa saja. Kriterianya banyak.

Kriteria bukan satu-satunya persoalan. Persoalan inti kita adalah bagaimana sistem yang dibangun dapat menyatukan hari Arafah dan awl bulan.

Termasuk wujudul hilal dan kriteria yang lain itu hanya lokal tidak bisa menjawab semua persoalan. Imkanurrukyah hanya metode dari hisab. Itu syarat syah dari sebuah kalender islam global. Untuk kalender lokal itu dibuat kriteria tapi itu tidak bisa menjawab persoalan. Jika 2 derajat di Makkah pasti indonesia lebih rendah. Maka kriteria tersebut bisa dijadikan kriteria tapi belum menjawab sepenuhnya.

### **Pertanyaan ke-8**

Sebenarnya apa faktor yang membuat bapak konsisten menggunakan hisab hakiki wujudul hilal ini?

Jawaban:

Alasannya adalah karena rukyat itu terbatas. Artinya pada saat pertama kali penduduk bumi rukyat hanya sebagian saja. Sebagian yang lain tidak melihat. Belahan bumi barat, benua Amerika, Afrika. Hanya orang yang beruntung, tidak bisa mencakup seluruh muka bumi. Maksimal keluasan mencapai indonesia, tapi di negara-negara timur dan paling utara jarang melihat hilal. Mereka terlambat melihat hilal. Ini problem. Karena , terlihat di Makkah tidak masalah tapi di Indonesia belum. Lalu ikut yang mana... hal ini timbul juga pada bulan Dzulhijjah. di Makkah sudah terlihat tapi indo belum. Misalkan tanggal 1 Dzulhijjah di Makkah jatuh pada

hari Selasa, maka jamaah haji wukuf akan dilaksanakan pada hari Rabu pada tanggal 9 Dzulhijjah (karena ditambah 8) tapi di Indonesia tanggal 1 Dzulhijjahnya hari Rabu karena hilalnya tidak terlihat, maka tanggal 9 Dzulhijjahnya jatuh pada hari Kamis, ini artinya mereka terlambat. Bisa jadi Indonesia puasa Arafah tanggal 8 pada hari Rabu padahal puasa Arafah di Makkah adalah tanggal 9 Dzulhijjah. Hal ini jika kita berpatokan pada rukyat itu jatuhnya hari Kamis. Maka dari ini kita tidak bisa berpatokan pada rukyat.

Kemudian rukyat tidak bisa menentukan tanggal jauh kedepan. Tanggal dijadwalkan setahun. Kita tidak bisa menentukan hijriah dengan rukyat. Karena rukyat bisa diketahui h-1 sebelum awal bulan baru. Sore baru bisa dilihat. Sementara kalender itu harus disusun satu tahun. Rukyat tidak bisa memprediksi jauh ke depan.

### **Pertanyaan ke-9**

Bagaimana jika dalam berhisab terdapat kekeliruan lalu bagaimana cara meminimalisir hal tersebut?

Jawaban:

Hisab itu menggunakan teknologi mutakhir dan tercanggih. Kitab kuno tidak dipakai. Rukyat tidak bisa karena tidak mencakup seluruh muka bumi terutama daerah dibagian utara.



### **Pertanyaan ke-10**

Bagaimana pendapat bapak mengenai kitab-kitab yang membahas tentang hisab awal bulan kamariah? apakah masih relevan?

Jawaban:

Kitab-kitab tersebut seperti Sulamun naiyirain tidka terlalu kuno. Tapi prinsipnya yang dipakai dalam kitab itu perhitungan yang sudah jauh kebelakang.

### **Pertanyaan ke-11**

Bagaimana pandangan bapak mengenai rukyat?

Jawaban:

Perbedaan jatuhnya hari raya timbul banyak perbedaan. Tapi prinsipnya kita tidak bisa berpegang pada rukyat. Rukyat itu terbatas. Satu-satunya yang bisa menetapkan hari ibadah kita yaitu menggunakan hisab. Harus menjatuhkan hari ibadah kita sama. Dan disinilah problem terbesar sistem kalender islam.

### **Pertanyaan ke-12**

Bagaimana menurut bapak mengenai hadis-hadis hisab yang menjadi pedoman dilakukannya hisab?

Jawaban:

Hadis *sūmū lirukyatiḥī wafthirū lirukyatiḥī.....* disini ada atiga poin. Yang *pertama*: menurut jumhur ulama . Pedoman pada sore hari sehingga jika tidak bisa dirukyat maka

diistikmalkan harinya, pada hari setelah konjugnsi. Pendapat *faqdurūlahu* yaitu diistikmalkan tiga puluh hari.

Yang kedua: dicukupkan 29 hari. Karena digenapkan jangan-jangan bulan itu sudah tinggi. Jika ditunda bisa bisa hari ke 28 hilal sudah tinggi, berdampak pada bulan berikutnya hilal sudah tinggi. Di zaman Abi Thalib hal ini pernah terjadi. Abi Thalib tidak rukyat kemudian ditunda, baru puasa 28 hari hilal sudah muncul. Puasa 29 hari itu sudah memenuhi syarat. Ini terkait dalil *qaddara yaqdiru* didalam alquran, yaitu *faqaddara rizqahu*, Allah membatasi rizkinya.

*Ketiga:* menurut Abdullah Asy-Syikh dan Ibnu Suraij, mengartikan kata *faqdurūlahu* adalah menggunakan hisab. Hadis sendiri memberi peluang untuk digunakannya hisab.

Dalam hadis, jika tertutup awan, jika tidak tertutup awan menurut hadis tidak menggunakan hisab. Lalu hisab itu diperluas. Hingga mencakup jika tidak ada awan. Hisab bisa berlaku diseluruh keadaan. Kenapa... karena demi menentukan jatuhnya hari Arafah. Jika menggunakan rukyat tidak bisa. Perintah Nabi menggunakan hisab itu karena adanya ilat. Ada alasan hukum. Terkait dengan hadis *ummatun ummiatun...* bahwa nabi sendiri belum bisa menggunakan hisab maka digunakanlah sarana yang ada yaitu rukyat.

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama : PROF. Dr. H. Syamsul Anwar, MA

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat/ Tanggal lahir: Midai, 30 Maret 1956

Alamat : Juwangean, Jln. Kenanga Gang Mawar RT 03/01 No.43

No. Hp : 0815 7831 3156

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : Yuhandiz Zahrotul Jannah

NIM : 132611037

Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak

Alamat : YPMI al – Firdaus Putri Perumahan BPI blok A No. 3 Ngaliyan,  
Semarang

Judul Skripsi : “Studi Pemikiran Hisab Hakiki Wujudul Hilal Syamsul Anwar  
dalam Perspektif Astronomi dan Fikih Hisab Rukyat”

Benar – benar telah melakukan interview (wawancara) kepada kami pada 14 Februari 2017  
guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa tersebut.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, mohon dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Yang Menyatakan,

